

**FLUKTUASI HARGA KOMODITAS PANGAN DIMASA
PANDEMI DAN PENGARUHNYA TERHADAP INFLASI
KOTA TEGAL PERIODE 2018-2020**



TUGAS AKHIR

OLEH :

GINA AMALIA

NIM 18030212

**PROGRAM STUDI DIII AKUNTANSI
POLITEKNIK HARAPAN BERSAMA
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

Tugas Akhir yang berjudul :

FLUKTUASI HARGA KOMODITAS PANGAN DIMASA PANDEMI DAN
PENGARUHNYA TERHADAP INFLASI KOTA TEGAL PERIODE 2018-2020

Oleh mahasiswa :

Nama : Gina Amalia

NIM : 18030212

Telah diperiksa dan dikoreksi dengan baik dan cermat. Karena itu pembimbing
menyetujui mahasiswa tersebut untuk menempuh ujian tugas akhir.

Tegal, 26 Juli 2021

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Hetika, S.Pd, M.Si, Ak, CAAT
NIPY. 12.013.166



Arifia Yasmin, SE, M.Si, Ak, CA
NIPY. 09.017.335

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir yang berjudul:

FLUKTUASI HARGA KOMODITAS PANGAN DIMASA PANDEMI DAN
PENGARUHNYA TERHADAP INFLASI KOTA TEGAL PERIODE 2018-2020

Oleh :

Nama : Gina Amalia

NIM : 18030212

Program Studi : Akuntansi

Jenjang : Diploma III

Dinyatakan lulus setelah dipertahan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Program
Studi Akuntansi Politeknik Harapan Bersama Tegal

Tegal, 26 Juli 2021

1. Hetika, S.Pd, M.Si, Ak, CAAT
Ketua Penguji



2. Ida Farida, SE, M.Si, CAAT
Penguji 1



3. Fitri Amaliyah, S.E, M.Ak
Penguji 2



Mengetahui,
Ketua Program Studi,



Yeni Priatna Sari, SE, M.Si, Ak, CA
NIPY. 09.011.062

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya tulis dalam bentuk Tugas Akhir ini yang berjudul “FLUKTUASI HARGA KOMODITAS PANGAN DIMASA PANDEMI DAN PENGARUHNYA TERHADAP INFLASI KOTA TEGAL PERIODE 2018-2020”, beserta isinya adalah benar-benar karya saya sendiri.

Dalam penulisan Tugas Akhir ini saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam masyarakat keilmuan sebagaimana mestinya.

Demikian pernyataan ini untuk dapat dijadikan pedoman bagi yang berkepentingan, dan saya siap menanggung segala resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran atas etika keilmuan dalam karya tulis saya ini, atau adanya klaim terhadap keaslian karya tulis saya ini.

Tegal, 26 Juli 2021

Yang membuat pernyataan,



Gina Amalia
NIM : 18030212

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Sebagai mahasiswa Prodi Akuntansi Politeknik Harapan Bersama, yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : GINA AMALIA

NIM : 18030212

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Prodi Akuntansi Politeknik Harapan Bersama Hak Bebas Royalti Non Ekklusif (*Non Exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: Fluktuasi Harga Komoditas Pangan Dimasa Pandemi Dan Pengaruhnya Terhadap Inflasi Kota Tegal Periode 2018-2020.

Dengan Hak Bebas Royalti non eksklusif ini Prodi Akuntansi Politeknik Harapan Bersama berhak menyimpan, mengalih-mediakan/formatkan mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/ mempublikasikannya ke internet atau media lain untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama mencantumkan saya sebagai penulis/pencipta.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Prodi Akuntansi Politeknik Harapan Bersama, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat sebenarnya.

Tegal, 26 Juli 2021

Yang membuat pernyataan,



Gina Amalia
NIM. 18030212

HALAMAN MOTTO

“Jadikanlan sabar dan sholat penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang orang yang khusyuk”
(Al Baqoroh 45)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Terima kasihku yang teramat dalam kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmatNya hingga aku bisa menyelesaikan Tugas Akhirku.

Meski selesainya tugas akhir ini diiringi dengan tangis, tawa, haru, canda, kegembiraan, bahkan keputusan. Namun, aku bersyukur di belakangku juga ada banyak sekali orang-orang yang terus memberiku amunisi kata positif dan semangat untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini. Mungkin tanpa mereka aku tidak bisa sekuat dan seberani sekarang.

Tugas akhir ini aku persembahkan untuk:

Diriku sendiri yang telah berjuang melawan rasa takut, panik, cemas, dan malas hingga Tugas Akhir ini bisa selesai.

Orang tua ku yang senantiasa mendoakan serta mendukung ku hingga sekarang.

Keluarga besar ku yang selalu mendukung ku menyelesaikan Pendidikan.

Saudara serta teman yang sudah mau mendengar keluh kesah ku selagi aku *down* dan mendukung, menguatkan, serta meyakinkan ku bahwa aku bisa.

Terima kasih semuanya, berkat kalian aku bisa menyelesaikan Tugas Akhirku dengan baik.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat hidayah serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Tugas Akhir dengan judul “Fluktuasi Harga Komoditas Pangan Dimasa Pandemi Dan Pengaruhnya Terhadap Inflasi Kota Tegal Periode 2018-2020”.

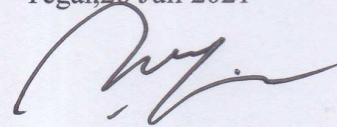
Tugas Akhir ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna mencapai gelar Ahli Madya (A. Md) pada Program Studi DIII Akuntansi Politeknik Harapan Bersama Tegal.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tugas Akhir ini jauh dari kesempurnaan, meskipun penulis telah berusaha semaksimal mungkin. Hal ini dikarenakan keterbatasan ilmu dan kemampuan yang dimiliki. Sehingga dalam penyusunan Tugas Akhir ini penulis menerima banyak bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin berterimakasih yang tak terhingga kepada yang terhormat :

1. Bapak Nizar Suhendra, SE., MPP, selaku Direktur Politeknik Harapan Bersama Tegal.
2. Ibu Yeni Priatna Sari, SE, M.Si, Ak, CA selaku Ka. Prodi DIII Akuntansi Politeknik Harapan Bersama.
3. Hetika, S.Pd, M.Si, Ak, CAAT sebagai Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan arahan, bimbingan, dan petunjuk hingga terselesaikannya penyusunan Tugas Akhir ini.
4. Arifia Yasmin, SE, M.Si, Ak, CA sebagai Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan, bimbingan, dan petunjuk hingga terselesaikannya penyusunan Tugas Akhir ini.
5. Teman-teman baik di kampus maupun di rumah, yang telah memberikan dorongan dan semangat serta semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung, turut membantu selesainya Tugas Akhir ini.

Penulis Berharap Tugas Akhir ini dapat bermanfaat dan menambah ilmu pengetahuan pembaca. Tugas Akhir ini jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna menjadi pembelajaran bagi penulis.

Tegal, 26 Juli 2021



Gina Amalia
NIM 18030143

ABSTRAK

Gina Amalia. 2021. *Fluktuasi Harga Komoditas Pangan Di Masa Pandemi Dan Pengaruhnya Terhadap Inflasi Kota Tegal Periode 2018-2020*. Program Studi : Diploma III Akuntansi. Politeknik Harapan Bersama. Pembimbing I : Hetika, S.Pd, M.Si., Ak., CAAT. Pembimbing II : Arifia Yasmin, SE., M.Si., Ak., CA.

Inflasi adalah kenaikan harga-harga secara umum, artinya inflasi harus menggambarkan kenaikan harga sejumlah besar barang dan jasa yang dipergunakan (dikonsumsi) dalam suatu perekonomian. Perubahan harga pada komoditas bahan pangan merupakan penyumbang terbesar laju Inflasi di Indonesia, dengan jumlah penduduk yang cukup besar, permintaan bahan pangan semakin meningkat namun terkadang penawaran bahan pangan belum cukup memenuhi permintaan yang ada. Hal tersebut dapat meningkatkan harga bahan pangan yang akhirnya mendorong laju Inflasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh fluktuasi harga komoditas pangan terhadap inflasi dengan kasus harga komoditas beras, cabai merah, cabai rawit, bawang merah dan daging ayam di Kota Tegal pada Tahun 2018 – 2020. Metode analisis data yang digunakan adalah Kuantitatif dengan Uji Asumsi Klasik (Uji Normalitas, Multikolinearitas, Autokorelasi, dan Heteroskedastisitas), Uji Statistika Deskriptif, Analisis Regresi Linier Berganda, Uji Hipotesis (Uji T) serta Koefisien Determinasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber antara lain BPS (Badan Pusat Statistik) dan Harga Pangan Bank Indonesia Kota Tegal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh fluktuasi harga pangan terhadap inflasi di Kota Tegal untuk komoditas beras, cabai merah, cabai rawit, dan bawang merah. Sedangkan harga komoditas pangan yang berpengaruh terhadap inflasi di Kota Tegal adalah daging ayam.

Kata Kunci : Harga Komoditas Pangan, Inflasi, Kota Tegal.

ABSTRACT

Amalia, Gina. 2021. *Fluctuations In Food Commodity Prices During The Pandemic And Their Effect On Inflation In Tegal City For The 2018-2020 Period.* Study Program : Accounting Associate Degree. Politeknik Harapan Bersama. Advisor : Hetika, S.Pd, M.Si., Ak., CAAT. Co-Advisor : Arifia Yasmin, SE., M.Si., Ak., CA.

Inflation is an increase in prices in general, meaning that inflation must describe an increase in the price of a large number of goods and services used (consumed) in an economy. Changes in prices of food commodities are the biggest contributor to the rate of inflation in Indonesia, with a fairly large population, the demand for food is increasing but sometimes the supply of food is not enough to meet the existing demand. This can increase food prices, which in turn will encourage the rate of inflation. This study aims to determine the effect of fluctuations in food commodity prices on inflation with the case of commodity prices of rice, red chili, cayenne pepper, shallots and chicken meat in Tegal City in 2018 – 2020. The data analysis method used is quantitative with the Classical Assumption Test (Normality Test, Multicollinearity, Autocorrelation, and Heteroscedasticity), Descriptive Statistics Test, Multiple Linear Regression Analysis, Hypothesis Testing (T Test) and Coefficient of Determination. The data used in this study is secondary data obtained from various sources including BPS (Badan Pusat Statistik) and Harga Pangan Bank Indonesia Tegal City. The results of this study indicate that there is no effect of food price fluctuations on inflation in Tegal City for rice, red chili, cayenne pepper, and shallots commodities. Meanwhile, the price of food commodities that affect inflation in Tegal City is chicken meat.

Keywords: *Food Commodity Prices, Inflation, Tegal City.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
HALAMAN PERSETUJUAN	II
LEMBAR PENGESAHAN	III
HALAMAN PERNYATAAN	IV
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	V
HALAMAN MOTTO	VI
HALAMAN PERSEMBAHAN	VII
KATA PENGANTAR	VIII
ABSTRAK	X
<i>ABSTRACT</i>	XI
DAFTAR ISI	XII
DAFTAR TABEL	XV
DAFTAR GAMBAR	XVI
DAFTAR LAMPIRAN	XVII
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah.	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Batasan Masalah	8

1.6	Kerangka Berpikir -----	8
1.7	Sistematika Penulisan -----	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA -----		12
2.1	Pengertian Inflasi dan Pangan -----	12
2.1.1	Pengertian Inflasi-----	12
2.1.2	Pengertian Pangan-----	16
2.1.3	Fluktuasi Harga Komoditas Pangan-----	18
2.1.4	Keterkaitan Antara Harga Pangan Terhadap Inflasi-----	21
2.2	Hipotesis Penelitian -----	22
2.2.1	Apakah fluktuasi harga beras berpengaruh secara parsial terhadap inflasi	23
2.2.2	Apakah fluktuasi harga cabai merah berpengaruh secara parsial terhadap inflasi	23
2.2.3	Apakah fluktuasi harga cabai rawit berpengaruh terhadap inflasi-----	24
2.2.4	Apakah fluktuasi harga bawang merah berpengaruh secara parsial terhadap inflasi-----	25
2.2.5	Apakah fluktuasi harga Daging ayam berpengaruh secara parsial terhadap inflasi-----	25
2.3	Penelitian Terdahulu -----	26
BAB III METODE PENELITIAN -----		30
3.1	Lokasi Penelitian -----	30
3.2	Waktu Penelitian -----	30
3.3	Jenis Data -----	30
3.3.1	Data Kualitatif-----	30
3.3.2	Data Kuantitatif-----	30
3.4	Sumber Data -----	31
3.4.1	Data Primer-----	31
3.4.2	Data Sekunder-----	31
3.5	Teknik Pengumpulan Data -----	31
3.6	Populasi Dan Sampel -----	32
3.7	Definisi Operasional Variabel -----	33
3.8	Metode Analisis Data -----	33
3.8.1	Analisis Statistik Deskriptif-----	34
3.8.2	Uji Asumsi Klasik-----	34

3.8.2.1	Uji Normalitas -----	35
3.8.2.2	Uji Multikolonieritas-----	35
3.8.2.3	Uji Autokorelasi -----	36
3.8.2.4	Uji Heteroskedastisitas -----	36
3.8.3	Analisis Regresi Linier Berganda -----	37
3.8.4	Uji Hipotesis-----	38
3.8.4.1	Uji t (Uji Parsial) -----	38
3.8.5	Koefisien Determinasi -----	39
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN-----		40
4.1	Deskripsi Data -----	40
4.1.1	Perkembangan Inflasi Di Kota Tegal -----	40
4.1.2	Perkembangan Harga Beras di Kota Tegal-----	41
4.1.3	Perkembangan Harga Cabai Merah di Kota Tegal-----	42
4.1.4	Perkembangan Harga Cabai Rawit Merah -----	44
4.1.5	Perkembangan Harga Bawang Merah -----	45
4.1.6	Perkembangan Harga Daging Ayam di Kota Tegal -----	46
4.2	Analisis Data -----	47
4.2.1.	Hasil Uji Statistik Deskriptif -----	47
4.2.2.	Hasil Uji Asumsi Klasik -----	55
4.2.2.1.	Uji Normalitas -----	56
4.2.2.2.	Uji Multikolonieritas-----	57
4.2.2.3.	Uji Autokorelasi -----	58
4.2.2.4.	Uji Heterokedastisitas -----	59
4.2.3.	Hasil Uji Regresi Linier Berganda -----	61
4.2.4.	Hasil Uji Hipotesis-----	63
4.2.5.	Koefisien Determinasi-----	65
4.3	Pembahasan -----	65
4.3.1	Pengaruh Fluktuasi Harga Beras Terhadap Inflasi-----	65
4.3.2	Pengaruh Fluktuasi Harga Cabai Merah Terhadap Inflasi-----	67
4.3.3	Pengaruh Fluktuasi Harga Cabai Rawit Terhadap Inflasi-----	70
4.3.4	Pengaruh Fluktuasi Harga Bawang Merah Terhadap Inflasi -----	72
4.3.5	Pengaruh Fluktuasi Harga Daging Ayam Terhadap Inflasi-----	74
 BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN-----		76
5.1	Kesimpulan -----	76
5.2	Saran-----	77
 DAFTAR PUSTAKA -----		78
 LAMPIRAN LAMPIRAN-----		81

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
Tabel 2.1.	Tabel Penelitian Terdahulu.....	26
Tabel 4.1.	Hasil Uji Statistik Deskriptif	47
Tabel 4.2.	Hasil Data Beras	48
Tabel 4.3	Hasil Data Cabai Merah	50
Tabel 4.4	Hasil Data Cabai Rawit	51
Tabel 4.5	Hasil Data Bawang Merah	52
Tabel 4.6	Hasil Data Daging Ayam	53
Tabel 4.7	Hasil Data Inflasi	55
Tabel 4.8	Uji Normalitas	56
Tabel 4.9	Uji Multikolinearitas	58
Tabel 4.10	Uji Autokorelasi	59
Tabel 4.11	Uji Heteroskedastisitas	60
Tabel 4.12	Uji Regresi Linier Berganda	62
Tabel 4.13	Koefisien Determinasi	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
Gambar 1.1	Kerangka berpikir.....	9
Gambar.4.1.	Grafik Inflasi di Kota Tegal (dalam %)......	40
Gambar 4.2.	Grafik Harga Beras (dalam Rupiah/Kg)......	41
Gambar.4.3.	Grafik Harga Cabai Merah (dalam Rupiah/Kg)......	43
Gambar 4.4.	Grafik Harga Cabai Rawit (dalam Rupiah/Kg)......	44
Gambar 4.5	Grafik Harga Bawang Merah (dalam Rupiah/Kg)......	45
Gambar 4.6	Grafik Harga Daging Ayam (dalam Rupiah/Kg)......	46

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1	Tabel Variabel Penelitian.....	81
2	Output SPSS Uji Statistik Deskriptif.....	85
3	Output SPSS Uji Normalitas	92
4	Output SPSS Uji Heteroskedastisitas.....	93
5	Output SPSS Uji Multikolinearitas.....	94
6	Output SPSS Uji Autokorelasi.....	94
7	Output Uji Regresi Linier Berganda.....	94
8	Buku Bimbingan.....	96

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pandemi global yang sedang melanda di dunia sekarang ini telah menggemparkan dunia semenjak kehadiran pertamanya Desember 2019 di Wuhan, Cina. Kejadian ini dikenal sebagai Virus Corona (COVID-19) dan merupakan jenis virus baru yang dapat menyebar dengan cepat. Walaupun kasus ini pertama kali ditemukan di Wuhan tetapi, penyebaran virus ini sudah menyebar ke negara-negara lain dalam kurun waktu beberapa bulan saja. Hingga saat ini jumlah kasus paling banyak ditemukan di Negara Eropa lalu Negara Amerika hingga yang paling sedikit adalah Afrika. Hingga saat ini, banyak negara telah menetapkan penguncian diri dari negara lain alias *lockdown* sebagai tindakan pencegahan penyebaran lebih lanjut (Dunford, et al., 2020) dalam (Oktavia, 2020:1)^[1].

Salah satu negara yang terdampak adalah Indonesia dimana kasus COVID-19 pertama di Indonesia ditemukan di 2 Maret, 2020 dan terus bertambah semenjak itu. Di Indonesia sendiri, telah dilakukan beberapa tindakan penanggulangan seperti pencegahan tangkal di pintu masuk Indonesia (Bandara, Pelabuhan, PLBDN), dan ketentuan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). Pemerintah juga terus mengontrol persediaan sumber daya di Indonesia sehingga sesuai dengan permintaan masyarakat (Bank Indonesia, 2020)^[2].

Kasus Pandemi COVID-19 sangat berdampak besar terhadap kondisi Perekonomian Indonesia, perkembangan COVID-19 yang begitu cepat menjadi suatu tantangan negara untuk tetap tangguh dalam menjaga stabilisasi perekonomiannya. Pandemi COVID-19 ini juga sangat memengaruhi berbagai sektor penopang kebutuhan masyarakat, baik sektor niaga, sektor transportasi, hiburan dan terutama kebutuhan pangan. Cepatnya persebaran COVID-19 dalam beberapa bulan terakhir juga menyebabkan masyarakat terlalu panik sehingga melakukan kegiatan belanja secara irasional atau berlebihan dalam jangka waktu yang pendek. Dengan adanya permintaan konsumen secara berlebihan yang tidak sebanding dengan supply bahan baku yang ada, hal ini akan menyebabkan produsen menaikkan harga barangnya yang akhirnya memicu kenaikan inflasi dan berdampak pada kondisi perekonomian negara maupun daerah (Oktavia, 2020)^[1].

Melalui kejadian tersebut tentunya akan membuat adanya kelangkaan sumber daya diakibatkan kenaikan permintaan konsumen yang tidak diimbangi dengan kuantitas produksi ekonomi yang sesuai. Lalu dari kelangkaan sumber daya tersebut akan memicu kenaikan harga secara umum yang mengakibatkan adanya kenaikan dalam tingkat inflasi di Indonesia. Dengan adanya hal ini harga barang atau kebutuhan pangan menjadi sangat fluktuatif sehingga dapat memicu Inflasi yang berdampak pada kondisi perekonomian negara maupun daerah, tidak terkecuali Kota Tegal sebagai daerah yang terkena dampak kenaikan inflasi akibat pandemi COVID-19.

Inflasi merupakan suatu peristiwa yang penting dan hampir dijumpai semua Negara di dunia. Inflasi berasal dari Bahasa latin “*Inflace*” yang berarti meningkatkan. Secara umum Inflasi adalah perkembangan dalam perekonomian dimana harga dan gaji meningkat, permintaan tenaga kerja melebihi penawaran dan jumlah uang beredar sangat meningkat. Inflasi selalu ditandai dengan peningkatan harga-harga secara cepat. Inflasi merupakan suatu kecenderungan meningkatnya harga-harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus. Dalam pengertian tersebut, terdapat dua pengertian penting yang merupakan kunci dalam memahami inflasi. Yang pertama adalah kenaikan harga secara umum dan yang kedua adalah terus-menerus. Dalam inflasi harus terkandung unsur kenaikan harga, dan selanjutnya kenaikan harga tersebut adalah harga secara umum. Hanya kenaikan harga yang terjadi secara umum yang dapat disebut sebagai inflasi. Hal ini penting untuk membedakan kenaikan harga atas barang dan jasa tertentu. Misalnya, meningkatnya harga beras atau harga cabe merah saja belum dapat dikatakan sebagai inflasi. Inflasi adalah kenaikan harga-harga secara umum, artinya inflasi harus menggambarkan kenaikan harga sejumlah besar barang dan jasa yang dipergunakan (atau dikonsumsi) dalam suatu perekonomian. Kata kunci kedua adalah terus menerus, kenaikan harga yang terjadi karena faktor musiman, misalnya, menjelang hari-hari besar atau kenaikan harga sekali saja dan tidak mempunyai pengaruh lanjutan juga tidak dapat disebut inflasi karena kenaikan harga tersebut bukan masalah kronis ekonomi (Suseno, Siti Astiyah, 2009:3)^[3].

Dapat dikatakan terjadi inflasi apabila kenaikan harga tersebut juga mempengaruhi kenaikan harga barang-barang lainnya. Pergerakan harga komoditas dapat dijadikan sebagai *leading indicators* inflasi. Alasannya adalah, yang pertama yaitu, harga komoditas mampu merespon secara cepat shock yang terjadi dalam perekonomian secara umum, seperti peningkatan permintaan (*aggregate demand shock*). Kedua, harga komoditas juga mampu merespon terhadap *non economic shocks*, seperti: banjir, tanah longsor dan bencana alam lainnya yang menghambat jalur distribusi dari komoditas tersebut.

Inflasi juga merupakan salah satu indikator menilai perekonomian suatu Negara selain kemiskinan dan pengangguran. Inflasi juga termasuk fenomena yang ditakuti semua Negara termasuk Indonesia. Inflasi yang terjadi tidak muncul dengan sendirinya melainkan ada hal-hal yang memicu terjadinya Inflasi. Secara umum, Inflasi terjadi disebabkan oleh beberapa hal, bertambahnya jumlah uang yang beredar, permintaan yang berlebihan dari jumlah yang ditawarkan sehingga mengakibatkan harga barang tersebut naik, dan juga disebabkan oleh perubahan harga komoditas pangan.

Komoditas bahan pangan mempunyai peranan yang sangat penting dalam aspek ekonomi, social, dan politik (Prabowo, 2014)^[4]. Harga komoditas bahan pangan sendiri sangat dipengaruhi oleh kestabilan distribusi permintaan dan penawaran. Harga komoditas sering mengalami fluktuasi dikarenakan oleh beberapa faktor yaitu, produksi bahan pokok mengalami gagal panen akibat cuaca, bencana alam, keterlamabatan pengiriman dari

supplier serta faktor perkembangan harga bahan pokok akan mengganggu jalannya distribusi.

Menurut (Ilham, dkk, 2006)^[5], isu ketahanan pangan menjadi topik penting karena pangan merupakan kebutuhan paling hakiki yang menentukan kualitas sumber daya manusia dan stabilitas social politik sebagai prasyarat untuk melaksanakan pembangunan. Karena itu, pemerintah sangat berkepentingan terhadap masalah pangan, apalagi rata-rata pengeluaran rumah tangga untuk pangan masih diatas 60%.

Menurut (Sumaryanto, 2009)^[6], di Indonesia harga komoditas bahan pangan yang sering mengalami fluktuasi harga antara lain beras, jagung, kedelai, tepung terigu, gula pasir, minyak goreng, bawang merah, cabai, telur, daging dan susu. Perubahan harga pada komoditas bahan pangan merupakan penyumbang terbesar laju Inflasi di Indonesia, dengan jumlah penduduk yang cukup besar, permintaan bahan panganpun semakin meningkat namun terkadang penawaran bahan pangan belum cukup memenuhi permintaan yang ada. Hal tersebut dapat meningkatkan harga bahan pangan yang akhirnya mendorong laju Inflasi (Santoso, 2011)^[7].

Badan Pusat Statistika membagi pangan kedalam sebelas sub kelompok bahan makanan, yaitu padi-padian, umbi-umbian dan hasilnya, daging dan hasil-hasilnya, ikan segar, ikan diawetkan, telur, susu dan hasil-hasilnya, sayuran, buah-buahan, bumbu-bumbuan, minyak dan bahan lainnya. Adapun komoditas yang paling dominan dan sering menyumbang inflasi menurut

berita resmi badan pusat statistika adalah komoditas beras, cabai merah, cabai rawit, bawang merah dan Ayam.

Dari uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “FLUKTUASI HARGA KOMODITAS PANGAN DIMASA PANDEMI DAN PENGARUHNYA TERHADAP INFLASI KOTA TEGAL PERIODE 2018-2020” dengan mengambil sampel empat komoditas diatas untuk melihat seberapa besar kontribusinya terhadap Inflasi yang terjadi di Kota Tegal.

1.2 Perumusan Masalah.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah fluktuasi harga Beras berpengaruh secara parsial terhadap inflasi?
2. Apakah fluktuasi harga Cabai merah berpengaruh secara parsial terhadap inflasi?
3. Apakah fluktuasi harga Cabai rawit berpengaruh secara parsial terhadap inflasi?
4. Apakah fluktuasi harga Bawang merah berpengaruh secara parsial terhadap inflasi?
5. Apakah fluktuasi harga Daging ayam berpengaruh secara parsial terhadap inflasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui apakah fluktuasi harga beras berpengaruh secara parsial terhadap inflasi.
2. Untuk mengetahui apakah fluktuasi harga cabai merah berpengaruh secara parsial terhadap inflasi.
3. Untuk mengetahui apakah fluktuasi harga cabai rawit berpengaruh secara parsial terhadap inflasi.
4. Untuk mengetahui apakah fluktuasi harga bawang merah berpengaruh secara parsial terhadap inflasi.
5. Untuk mengetahui apakah fluktuasi harga daging ayam berpengaruh secara parsial terhadap inflasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini yaitu :

1. Bagi Peneliti

Diharapkan peneliti ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan agar dapat memahami tentang adanya pengaruh fluktuasi harga komoditas pangan terhadap Inflasi Kota Tegal.

2. Bagi Pemerintah

Diharapkan dengan penelitian ini dapat membantu efektivitas pemerintah dan mendorong penerapan untuk tujuan strategis serta dapat memberikan masukan berupa pemikiran tentang pengaruh Inflasi.

3. Bagi Politeknik Harapan Bersama

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian lanjutan yang berhubungan dengan Dampak Fluktuasi Harga Komoditas Pangan Terhadap Inflasi .

1.5 Batasan Masalah

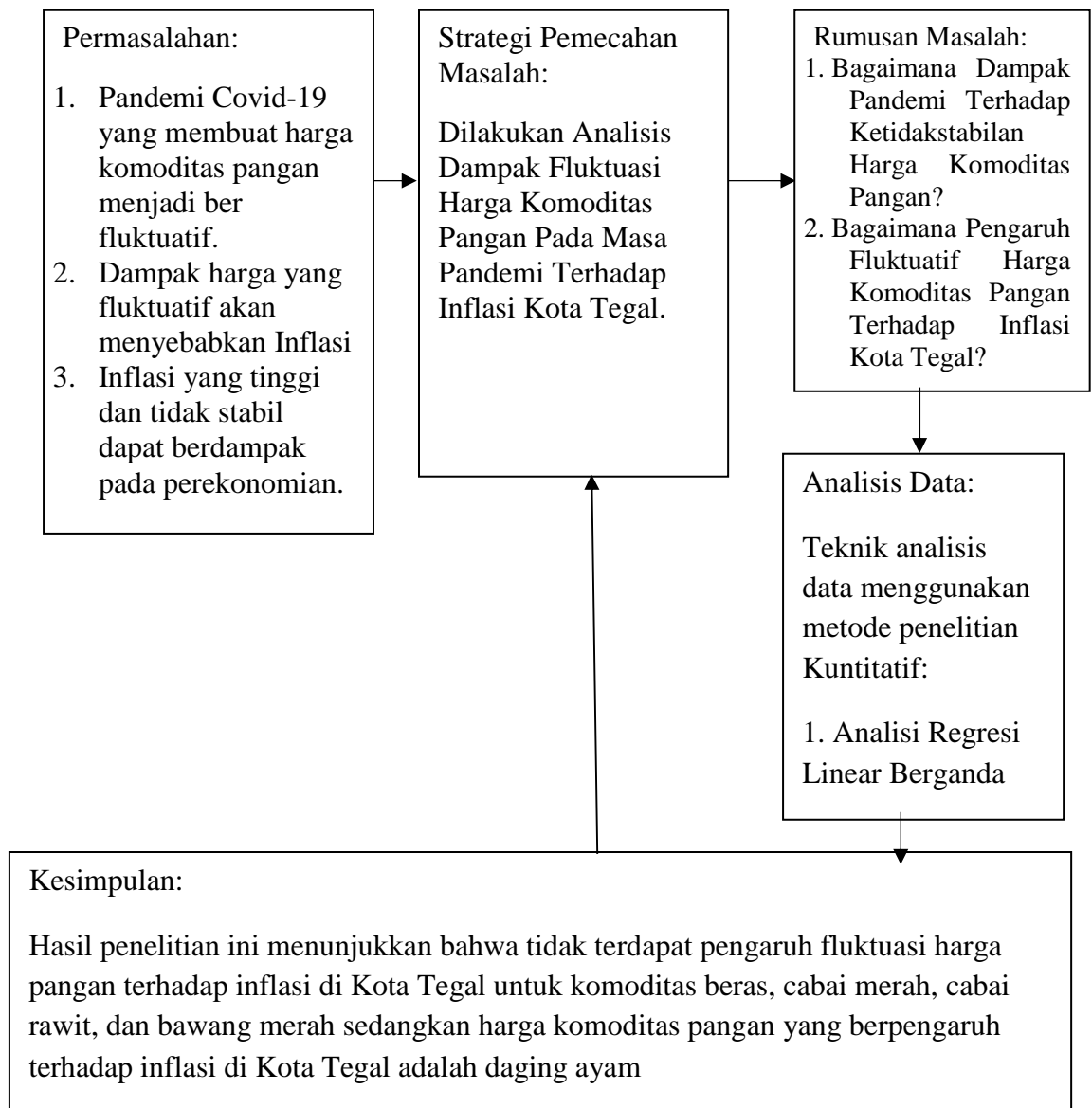
Dengan mempertimbangkan identifikasi masalah yang ada dalam penelitian ini, maka penulis membatasi masalah pada Fluktuasi Harga Komoditas Pangan dan Pengaruhnya terhadap Inflasi Kota Tegal. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan sampel komoditas pangan beras, cabai rawit, cabai merah, bawang merah dan daging ayam. Penelitian ini menggunakan seluruh data *time series* per bulan selama periode Januari 2018 hingga Desember 2020 sehingga diperoleh 36 data untuk masing-masing Harga Pangan dan 36 data Inflasi.

1.6 Kerangka Berpikir

Cepatnya persebaran COVID-19 dalam beberapa bulan terakhir juga menyebabkan masyarakat terlalu panik sehingga melakukan kegiatan belanja secara irasional atau berlebihan dalam jangka waktu yang pendek. Dengan adanya permintaan konsumen secara berlebihan yang tidak sebanding dengan supply bahan baku yang ada, hal ini akan menyebabkan produsen menaikkan harga barangnya yang akhirnya memicu kenaikan. Selain itu, dengan adanya wabah ini juga membuat banyak karyawan ataupun tenaga kerja yang dirumahkan membuat tidak sedikit keluarga yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hariannya, sehingga mengurangi atau menghemat kebutuhannya. Hal ini memicu pengurangan permintaan konsumen yang mengakibatkan

penurunan harga pada beberapa komoditas pangan. Dengan adanya hal ini harga barang atau kebutuhan pangan menjadi sangat fluktuatif sehingga dapat memicu Inflasi yang berdampak pada kondisi perekonomian negara maupun daerah, tidak terkecuali Kota Tegal sebagai daerah yang terkena dampak kenaikan inflasi akibat pandemi COVID-19. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dilakukan penyederhanaan menggunakan kerangka berpikir penelitian sebagai berikut:

Gambar 1.1 Kerangka berpikir



1.7 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan tugas akhir ini, dibuat sistematika penulisan agar mudah untuk dipahami dan memberikan gambaran secara umum kepada pembaca mengenai tugas akhir ini. Sistematika penulisan tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Bagian awal

Bagian awal berisi halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian Tugas Akhir (TA), halaman pernyataan persetujuan publikasi karya ilmiah untuk kepentingan akademis, halaman persembahan, halaman motto, kata pengantar, intisari/abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan lampiran. Bagian awal ini berguna untuk memberikan kemudahan kepada pembaca dalam mencari bagian-bagian penting secara cepat.

Bagian isi terdiri dari lima bab, yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, kerangka berpikir dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini memuat teori-teori tentang pengertian tentang komoditas pangan, dan Inflasi serta penjelasan mengenai pandemi Covid-19.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang lokasi penelitian (tempat dan alamat penelitian), waktu penelitian, metode pengumpulan data, jenis dan sumber data penelitian, dan metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan laporan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan berisi tentang garis besar dari inti hasil penelitian, serta saran dari peneliti yang diharapkan dapat berguna bagi instansi atau perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka berisi tentang daftar buku, *literature* yang berkaitan dengan penelitian. Lampiran berisi data yang mendukung penelitian tugas akhir secara lengkap.

2. Bagian Akhir

LAMPIRAN

Lampiran berisi informasi tambahan yang mendukung kelengkapan laporan, antara lain Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian dari Tempat Penelitian, Kartu Konsultasi, Spesifikasi teknis serta data-data lain yang diperlukan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Inflasi dan Pangan

2.1.1 Pengertian Inflasi

Inflasi merupakan salah satu indikator ekonomi makro yaitu suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terjadi terus-menerus (kontinyu). Dari definisi tersebut, ada tiga komponen yang harus dipenuhi agar dapat dikatakan telah terjadi Inflasi:

1. Kenaikan Harga
2. Bersifat Umum
3. Berlangsung terus-menerus

Harga suatu komoditas dikatakan naik jika menjadi lebih tinggi dari pada harga periode sebelumnya. Bersifat umum maksudnya kenaikan harga-harga tersebut membuat harga-harga secara umum naik. Selain itu kenaikan harga tersebut tidak terjadi dalam waktu sesaat namun terjadi secara terus-menerus (Rahrdja dan Manurung, 2008)^[12].

Badan Pusat Statistik menyebutkan Inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus-menerus. Jika Inflasi meningkat, maka harga barang dan jasa tersebut menyebabkan turunya nilai mata uang. Dengan demikian Inflasi dapat diartikan sebagai penurunan nilai mata uang terhadap nilai barang dan jasa secara umum.

Menurut Bank Indonesia secara sederhana Inflasi diartikan sebagai kenaikan harga secara umum dan terus-menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut Inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Tidak semua kenaikan barang menyebabkan Inflasi. Harga masing-masing barang ditentukan dengan banyak cara. Dalam pasar, interaksi antara pembeli dan penjual akan membentuk sebuah penawaran dan permintaan yang ditentukan oleh harga. Sehingga dapat secara umum, inflasi merugikan bagi sebagian besar masyarakat.

Definisi singkat dari Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut Inflasi kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada sebagian besar dari harga barang-barang lain. Syarat adanya kecenderungan menaik terus-menerus juga perlu diingat. Kenaikan harga-harga karena misalnya musiman, menjelang hari-hari besar atau yang terjadi sekali saja tidak disebut Inflasi. Menurut (Waluyo, 2009)^[13], ada beberapa sebab yang dapat menimbulkan Inflasi antara lain:

- a. Pemerintah yang terlalu ambisi untuk menyerap sumber-sumber ekonomi lebih besar dari pada sumber-sumber ekonomi yang dapat dilepaskan oleh pihak bukan pemerintah pada tingkat harga yang berlaku.

- b. Berbagai golongan ekonomi dalam masyarakat berusaha memperoleh tambahan pendapatan relative lebih besar dari pada kenaikan produktifitas mereka.
- c. Adanya harapan yang berlebihan dari masyarakat sehingga permintaan barang-barang dan jasa naik lebih cepat dari pada tambahan keluarnya (*out put*) yang mungkin dicapai oleh perekonomian yang bersangkutan.
- d. Adanya kebijakan pemerintah baik yang bersifat ekonomi ataupun non ekonomi yang mendorong kenaikan harga.
- e. Pengaruh harga yang dapat mempengaruhi produksi dan kenaikan harga.
- f. Pengaruh Inflasi Luar Negeri, khususnya bila negara yang bersangkutan mempunyai system perekonomian terbuka. Pengaruh Inflasi luar negeri ini akan terlihat melalui pengaruh terhadap harga-harga barang impor.

Adapun menurut Putong (2003)^[14], factor-faktor yang menyebabkan Inflasi ada dua yaitu:

1. Inflasi tarikan permintaan (*demand full inflation*), adalah inflasi yang timbul karena adanya permintaan keseluruhan yang tinggi disatu pihak, di pihak lain kondisi produksi telah mencapai kesempatan kerja penuh (*Full employment*), akibatnya adalah sesuai dengan hukuman permintaan, bila permntaan banyak sementara penawaran tetap, maka harga akan naik. Dan bila hal ini

berlangsung secara terus-menerus mengakibatkan inflasi yang berkepanjangan.

2. Inflasi desakan biaya (*cost push inflation*), merupakan Inflasi yang disebabkan karena turunya produksi akibat naiknya biaya produksi. Dengan adanya kenaikan biaya produksi, maka dua hal yang bisa dilakukan oleh produsen, yaitu menaikkan harga produknya dengan jumlah penawaran yang sama, atau harga produknya naik karena penurunan jumlah produksi.

Inflasi biasanya terjadi memiliki pola tertentu yang terjadi secara berulang-ulang, pola umum inflasi nasional Indonesia adalah:

1. Naik, pada bulan Ramadhan dan akhir atau awal tahun (Desember- Januari)
2. Naik-Turun, pada awal atau akhir sekolah (Mei-Agustus) dan liburan sekolah
3. Turun, pada puncak musim panas padi (Februari-Mei) dan panen gandum (Agustus-Oktober).

Sementara itu gangguan terhadap pola Inflasi tahun kalender disebabkan oleh factor-faktor berikut:

1. Resesi atau proses transisi (politik, ekonomi, dan sebagainya)
2. Gangguan keamanan didalam Negeri maupun di Luar Negeri
3. Pergeseran waktu Lebaran atau Bulan Ramadhan.
4. Bencana dan Musim yang tidak Normal (hujan terlambat, musim kering terlalu lama dan sebagainya).

Menurut Prasetyo, P Eko (2009)^[15], penggolongan Inflasi berdasarkan penyebabnya yaitu :

a. Daya Tarik permintaan (*Demand pull inflation*)

Demand pull inflation, atau sering disebut *demand side inflation* atau guncangan permintaan (*Demand shock inflation*), yaitu inflasi yang disebabkan karena adanya daya Tarik dari permintaan masyarakat akan berbagai barang yang terlalu kuat. Inflasi jenis ini sering disebut sebagai *Philips curve inflation*, yaitu merupakan inflasi yang dipicu oleh interkasi permintaan dan penawaran akan barang dan jasa domestik dalam jangka waktu yang banyak dibutuhkan oleh masyarakat.

b. Daya dorong penawaran (*Cost push inflation*)

Cost push inflation, atau (*supply-side inflation*) atau sering disebut juga sebagai guncangan penawaran (*Supply-shock inflation*)

2.1.2 Pengertian Pangan

Pangan Berdasarkan Undang-Undang No 18 tahun 2012 tentang pangan pasal 1 ayat 1, Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air baik yang diolah maupun tidak di olah yang diperuntukan sebagai makanan atau minuman bagi konsumen manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan atau pembuatan makanan atau

minuman. Keempat komoditas yang dianalisis yaitu beras, cabai merah, cabai rawit, dan bawang merah yang telah memenuhi pemaparan yang disebutkan dalam undang-undang sehingga dapat disimpulkan bahwa keempat komoditas tersebut termasuk kedalam kelompok pangan.

Pangan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang sangat penting dan pemenuhannya bersifat mutlak yang harus dipenuhi. Menurut (Prabowo, 2014)^[4], pangan mempunyai peranan yang sangat penting dalam aspek ekonomi, social, dan politik. Pernyataan yang sama juga disebutkan oleh bahwa stabilitas harga menjadi salah satu dimensi yang peniting dalam ketahanan pangan. Hal ini dikarenakan harga dapat menimbulkan konsekuensi ekonomi, politik, dan social kemasyarakatan.

Permintaan akan komoditas pangan akan terus meningkat seiring dengan peningkatan jumlah populasi masyarakat dan peningkatan taraf hidup serta kesejahteraan masyarakat. Sementara itu di sisi penawaran, komoditas pangan dan pertanian sangat rentan terhadap gangguan baik kondisi iklim dan alam, keterbatasan dan peralihan fungsi lahan pertanian maupun kondisi geopolitik internasional. Hal ini berakibat sering terganggunya penawaran komoditas pertanian. Perkembangan permintaan yang cukup tinggi dan terus meningkat tanpa diikuti dengan perkembangan penawaran yang seimbang akan mengakibatkan

kenaikan harga untuk mencapai keseimbangan baru. Ketidakstabilan harga pangan terjadi karena adanya ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran pangan (Rahmah,2013)^[8].

Komoditas pangan mempunyai harga yang fluktuatif pada jenis pangan beras, daging ayam, kedelai, bawang merah, cabai merah, dan daging sapi. Beberapa komoditas tersebut tertuang dalam persaturan menteri perdagangan No.63/m.dag/per/2016 yang merupakan tindak lanjut dalam peraturan presiden No.71/2015 tentang penetapan dan penyimpanan barang penting. Salah satu komoditas yang menjadi perhatian dalam tingkat inflasi adalah sektor bahan makanan yaitu komoditas bahan pangan dari sektor pertanian dimana negara Indonesia masih bergantung besar terhadap sektor pertanian subsektor pangan yang dikendalikan melalui penetapan harga dasar dan harga tertinggi komoditas bahan pangan (Isnaini,2018)^[9].

2.1.3 Fluktuasi Harga Komoditas Pangan

Harga merupakan sejumlah uang yang ditagihkan atas produk barang/ jasa untuk ditukarkan agar pelanggan dapat memperoleh hak kepemilikan barang / jasa tersebut. Harga dijelaskan sebagai suatu nilai tukar dari produk barang maupun jasa yang dinyatakan dalam satuan moneter. Harga komoditas pangan merupakan suatu nilai yang ditetapkan pada suatu barang komoditas pangan. Beberapa produk

pangan antara lain beras, cabai merah, cabai rawit merah, cabai rawit hijau, bawang merah, bawang putih, daging sapi, telur, daging ayam, dan masih banyak komoditas lainnya yang termasuk kedalam bahan pangan.

Pada komoditas pangan, pembentukan harga tersebut diduga lebih dipengaruhi oleh sisi penawaran (supply shock) karena sisi permintaan cenderung stabil mengikuti perkembangan. Karakteristik penawaran dan permintaan untuk komoditas pangan cenderung bersifat inelastis terhadap perubahan harga. Hal tersebut menyebabkan komoditas pangan memiliki tingkat fluktuasi harga yang tinggi.

Menurut Setiawan (2015)^[10], harga produk pangan relatif fluktuatif karena komoditas pangan mempunyai beberapa sifat, yaitu:(1) Keadaan biologi di lingkungan pertanian, seperti hama, penyakit dan iklim; (2) Adanya time lags ketika keputusan dalam menggunakan input dan menjual output; (3) Keadaan pasar, khususnya struktur pasar; (4) Dampak dari institusi, seperti BULOG. Adapun faktor yang menyebabkan fluktuasi harga komoditas pangan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu fluktuasi penawaran dan fluktuasi permintaan.

1. Fluktuasi Penawaran

Penawaran dan permintaan pada komoditas pangan bersifat inelastis. Faktor yang menyebabkan penawaran komoditas pangan bersifat inelastis, yaitu komoditas pangan sangat

tergantung oleh faktor alam dan dihasilkan secara musiman, kapasitas memproduksi sektor pertanian cenderung untuk mencapai tingkat yang tinggi dan tidak dipengaruhi oleh perubahan permintaan. Keberhasilan tingkat produksi sektor pertanian sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berada di luar kemampuan para petani untuk mengendalikannya atau mempunyai sifat uncontrollable.

Produksi hasil pertanian selalu berubah-ubah dari musim ke musim yang dipengaruhi oleh cuaca, iklim dan faktor alamiah lain, seperti banjir dan hujan yang terlalu banyak atau kemarau panjang. Permintaan komoditas pangan yang inelastis akan menyebabkan harga mengalami perubahan yang sangat besar jika penawaran hasil pertanian mengalami perubahan.

2. Fluktuasi Permintaan

Permintaan komoditas pangan bersifat inelastis dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini disebabkan elastisitas pendapatan dari permintaan komoditas pertanian rendah, yaitu kenaikan pendapatan hanya menimbulkan kenaikan yang kecil atas permintaan. Pada umumnya sebagian besar komoditas hasil pertanian merupakan barang kebutuhan pokok yang digunakan untuk kehidupan sehari-hari. Meskipun harganya tinggi jumlah yang sama harus tetap dikonsumsi, sebaliknya pada saat harga turun, konsumsi tidak banyak

bertambah karena kebutuhan konsumsi relatif tetap. Ketidakstabilan penawaran komoditas pertanian yang diikuti dengan inelastisitas permintaan menyebabkan perubahan harga yang sangat besar apabila terjadi perubahan permintaan.

Fluktuasi harga komoditas pangan terjadi karena ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran pangan. (Sujai, 2011)^[11], menyebutkan bahwa permintaan dan komoditas pangan akan terus meningkat seiring dengan peningkatan jumlah populasi masyarakat dan peningkatan taraf hidup serta kesejahteraan masyarakat. Sementara itu disisi penawaran, komoditas pangan sangat rentan terhadap gangguan baik kondisi iklim dan alam, keterbatasan dan peralihan fungsi lahan pertanian maupun kondisi geopolitik internasional. Hal ini berakibat sering terganggunya penawaran komoditas pertanian. Perkembangan permintaan yang cukup tinggi dan terus meningkat tanpa diikuti dengan perkembangan penawaran yang seimbang akan mengakibatkan kenaikan harga untuk mencapai keseimbangan baru.

2.1.4 Keterkaitan Antara Harga Pangan Terhadap Inflasi

Harga komoditas dapat dijadikan sebagai leading Indicators Inflasi. Alasannya adalah pertama, harga komoditas mampu merespon secara cepat “*shock*” yang terjadi dalam perekonomian secara umum, seperti peningkatan permintaan (*aggregate demand shock*). Kedua,

harga komoditas juga mampu merespon terhadap non economic shocks seperti banjir, tanah longsor dan bencana alam lainnya yang menghambat jalur distribusi dari komoditas tersebut

Hubungan positif antara krisis keuangan dan harga pangan menyiratkan pentingnya komoditas pangan sebagai instrumen keuangan (*finansialisasi*). Ketika Inflasi memasuki masa krisis, maka pasar komoditas juga akan memasuki fase krisis, krisis keuangan dianggap lebih relevan menciptakan volatilitas harga dari pada sebuah spekulasi. Namun, ketika kegiatan spekulatif terjadi pada pasar komoditas maka secara tidak langsung dapat terungkap adanya hubungan antar krisis keuangan dan pasar komoditas.

Inflasi yang terjadi pada Negara-Negara berkembang di Asia menjelaskan bahwa Inflasi muncul sebagai tantangan Makro ekonomi terbesar yang dihadapi oleh Negara-Negara berkembang di Asia. Hasil Empiris menunjukkan bahwa laju Inflasi disebabkan sebagian besar oleh adanya guncangan dari komoditas pangan. Ada 9 Negara berkembang yang menjadi focus dalam penelitian tersebut, antara lain: RRC, Indonesia, Korea, Malaysia, Filipines, Singapura, Thailand dan Vietnam.

2.2 Hipotesis Penelitian

Hipotesa adalah pernyataan sementara yang menghubungkan dua variable atau lebih. Kesimpulan yang tarafnya rendah karena masih membutuhkan pengujian secara empirik (M. Amirin, 1986:32).^[16]

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut :

2.2.1 Apakah fluktuasi harga beras berpengaruh secara parsial terhadap inflasi

Beras merupakan salah satu komoditas yang memiliki harga yang memiliki fluktuasi rendah dan cenderung naik ditingkat konsumen Berdasarkan penelitian dari (Wenny P.S;2020)^[17] variabel beras tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi karena kontribusi harga beras, beberapa tahun ini bisa dikatakan tidak terlalu andil peubahan nilai inflasi dikarenakan harga beras sendiri telah diatur oleh Pemerintah melalui permendag No. 57 Tahun 2017 tentang penetapan harga eceran tertinggi beras. Dan juga (Murdiansyah, 2019)^[18], variabel harga beras tidak sesuai dengan hipotesis penelitian karena variabel beras tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

H_1 : Fluktuasi harga beras tidak berpengaruh secara parsial terhadap inflasi.

2.2.2 Apakah fluktuasi harga cabai merah berpengaruh secara parsial terhadap inflasi

Cabai merah merupakan salah satu komoditas yang memiliki fluktuasi fluktuasi harga yang relatif tinggi. Fluktuasi harga cabai merah dapat disebabkan oleh faktor permintaan dan penawaran. Besarnya harga cabai berfluktuatif kenaikan harga seringkali terjadi pada akhir tahun dan mengalami penurunan pada pertengahan tahun.

Biasanya yang mendorong kenaikan harga cabai merah adalah konsumsi masyarakat yang tinggi pada hari-hari besar nasional, seperti perayaan hari raya idul fitri, idul adha, tahun baru dan lain-lain. Berdasarkan penelitian dari (Murdiansyah, 2019)^[18], variabel harga cabai merah sudah sesuai dengan hipotesis penelitian dimana dikatakan variabel cabai merah berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi dan juga berdasarkan dari (Wenny P.S;2020)^[17], variabel harga cabai merah berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Artinya, fluktuasi harga cabai merah berpengaruh terhadap nilai inflasi.

H₂: Fluktuasi harga cabai merah berpengaruh secara parsial terhadap inflasi.

2.2.3 Apakah fluktuasi harga cabai rawit berpengaruh terhadap inflasi

Cabai rawit hijau merupakan salah satu komoditas yang memiliki fluktuasi harga yang relatif tinggi. Fluktuasi harga cabai rawit dapat disebabkan oleh faktor permintaan dan penawaran. Menurut penelitian (Murdiansyah, 2019)^[18] tingkat elastisitas harga cabai rawit terhadap inflasi lebih baik. Tetapi variabel harga cabai rawit tidak sesuai dengan hipotesis penelitian karena variabel cabai rawit tidak berpengaruh signifikan dan arahnya negatif terhadap inflasi.

H₃: Fluktuasi harga cabai rawit tidak berpengaruh secara parsial terhadap inflasi.

2.2.4 Apakah fluktuasi harga bawang merah berpengaruh secara parsial terhadap inflasi

Bawang merah merupakan salah satu komoditas yang memiliki fluktuasi harga yang relatif tinggi. Fluktuasi harga bawang merah dapat disebabkan oleh faktor permintaan dan penawaran. Berdasarkan penelitian (Murdiansyah, 2019)^[18] tingkat elastisitas harga bawang merah terhadap inflasi lebih baik. Selanjutnya variabel harga bawang merah sudah sesuai dengan hipotesis penelitian dimana dikatakan variabel bawang merah berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi

H₄: Fluktuasi harga bawang merah berpengaruh secara parsial terhadap inflasi

2.2.5 Apakah fluktuasi harga Daging ayam berpengaruh secara parsial terhadap inflasi

Daging ayam merupakan salah satu komoditas yang memiliki fluktuasi harga yang relatif tinggi. Fluktuasi harga Daging ayam dapat disebabkan oleh faktor permintaan dan penawaran. Biasanya yang mendorong kenaikan harga Daging ayam adalah konsumsi masyarakat yang tinggi pada hari-hari besar nasional, seperti perayaan hari raya idul fitri, idul adha, tahun baru dan lain-lain. berdasarkan dari (Wenny P.S;2020)^[17] Variabel harga beras memiliki pengaruh baik dalam jangka pendek maupun jangka Panjang terhadap inflasi.

H₅: Fluktuasi harga Daging ayam berpengaruh secara parsial terhadap inflasi.

2.3 Penelitian Terdahulu

Studi mengenai fluktuasi harga komoditas pangan dimasa dan dampaknya terhadap inflasi telah banyak dilakukan. Berbagai macam studi empiris yang mencakup berbagai periode penelitian, metode penelitian, dan variable penelitian. Adapun penelitian terdahulu yang sudah diuji kebenarannya yaitu:

No	Peneliti	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Siti Abir - Wulandari (2020) Fluktuasi Harga Cabai Merah Di Masa Pndemi Covid 19 di Kota Jambi	- Cabai Merah Besar - Cabai Merah Keriting	Dalam Penelitian ini menggunakan data Desk Study	1. Koefisien varians cabai merah besar sebesar 0,38 sedangkan cabai merah keriting sebesar 0,40. 2. Koefisien varians secara kasatmata menunjukkan perbedaan dimana Koefisien varians harga cabai merah keriting lebih tinggi dibandingkan dengan Koefisien varians harga cabai merah besar. 3. tetapi secara statistik kedua koefisien varians ini tidak menunjukkan perbedaan yang nyata
2	Astari F.S dan Adi H (2014) "Fluktuasi Harga Komoditas	- Beras - Jagung - Daging sapi	Metode penelitian yang digunakan adalah Vector Autoregression	1. Perkembangan harga komoditas pangan di Provinsi Banten pada tahun

Pangan Dan Dampaknya Terhadap Inflasi Di Provinsi Banten”	<ul style="list-style-type: none"> - Bawang Merah - Daging Ayam Ras - Telur Ayam Ras - Inflasi 	(VAR	2011-2014 pada umumnya memiliki kecenderungan yang meningkat.
			<p>2. Analisis IRF menunjukkan bahwa guncangan harga komoditas jagung, beras, daging ayam ras, telur ayam ras dan cabai merah keriting sebesar satu standar deviasi akan</p> <p>96 A Febriani Setiawan, A Hadiano / JAREE 2 (2014) 81-97 berdampak pada peningkatan inflasi Provinsi Banten. Sebaliknya, guncangan harga daging sapi murni dan bawang merah sebesar satu standar deviasi akan berdampak pada penurunan inflasi Provinsi Banten.</p> <p>3. Hasil Analisis FEVD menunjukkan harga komoditas pangan yang memiliki kontribusi dalam menjelaskan keragaman inflasi di Provinsi Banten dari yang paling besar pengaruhnya ke paling kecil adalah jagung, cabai merah keriting, beras, bawang merah, daging sapi murni, daging ayam ras dan telur ayam ras. 3.</p>

				Pada uji kausalitas granger terjadi hubungan kausalitas satu arah, yaitu inflasi Banten mempengaruhi inflasi Lampung.
3	Rini Y dan Dinar MH (2020) “Pengaruh Harga Komoditas Pangan Terhadap Inflasi Di Kota Magelang”	-Cabai Merah -Bawang Putih -Inflasi	Vector Autoregression (VAR)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada hasil uji vector autoregression (VAR) terdapat pengaruh antara harga cabai merah dan harga bawang putih terhadap inflasi di Kota Magelang
4	Dicky Zunifar Rizaldy (2017) “Pengaruh Harga Komoditas Pangan Terhadap Inflasi Di Kota Malang Tahun 2011-2016	- Harga Bawang Merah - Harga Cabai Rawit - Inflasi	- Partial Adjustment Model (PAM) - Uji Asumsi Klasik	1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada hasil uji persamaan jangka panjang PAM harga bawang merah berpengaruh signifikan dan harga cabe rawit berpengaruh signifikan terhadap besarnya inflasi. 2. Sementara pada hasil uji persamaan jangka pendek PAM pengaruh harga bawang merah dan cabe rawit berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Kota Malang
5	Murdiansyah Putra Tambunan (2019) “Kontribusi Harga Komoditas Pangan Terhadap Inflasi Di Kota	- Beras - Cabai Merah - Cabai Rawit - Bawang Merah	Partial Adjustment Model (PAM)	1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada jangka pendek dan jangka panjang harga komoditas pangan yang berkontribusi

Medan”	terhadap inflasi di Kota Medan adalah komoditi cabai merah, sedangkan harga komoditas pangan yang tidak berkontribusi terhadap inflasi di Kota Medan adalah beras, bawang merah dan cabai rawit.
--------	--

Gambar 2.1. Tabel Penelitian Terdahulu

Sumber : Data Sekunder

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Karena Pandemi Covid-19 penelitian ini menggunakan jenis data Sekunder kami mengambil data dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik yang dapat diakses umum secara online.

3.2 Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama 6 bulan, terhitung dari tanggal 1 Januari sampai dengan 30 juni 2021.

3.3 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

3.3.1 Data Kualitatif

Data kualitatif menurut Suliyanto (2005:134) ^[19] yaitu data dalam bentuk kata-kata atau bukan bentuk angka. Data ini biasanya menjelaskan karakteristik atau sifat. Data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini seperti materi Inflasi, Harga pangan, serta gambaran umum.

3.3.2 Data Kuantitatif

Data kuantitatif menurut Suliyanto (2005:135) ^[19] yaitu data yang dinyatakan daam bentuk angka dan merupakan hasil dari perhitungan dan pengukuran. Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini seperti data Time Series bulanan Harga Komoditas Pangan dan Inflasi

yang berupa angka guna mengetahui Dampak Fluktuasi Harga Komoditas Pangan Terhadap Inflasi.

3.4 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

3.4.1 Data Primer

Data Primer menurut Suliyanto (2005:131) ^[19] adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama. Tidak ada data primer yang digunakan dalam penelitian ini karena situasi Pandemi sehingga semua data menggunakan data sekunder.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder menurut Suliyanto (2005:132) ^[19] adalah data yang diterbitkan atau digunakan oleh organisasi yang bukan pengolahnya. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini seperti data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik yaitu Inflasi Kota Tegal, serta data dari Bank Indonesia melalui Aplikasi Harga pangan. Data sekunder yang digunakan menggunakan data *Time Series*. Time Series adalah “sebuah kumpulan observasi terhadap nilai-nilai sebuah variable dari beberapa periode waktu berbeda”.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data atau keterangan yang diperlukan dalam penelitian ini, maka metode penelitian yang digunakan penulis ialah sebagai berikut:

1. Studi Pustaka

Studi Pustaka menurut Sugiyono (2012:291)^[20] merupakan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan penelitian tidak akan lepas dari literature-literatur ilmiah.

3.6 Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Menurut Zuriyah (2009:116)^[24] “Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian peneliti dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang ditentukan”. Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah inflasi, harga beras, harga cabai merah, harga cabai rawit, harga bawang merah, dan harga ayam di Indonesia Periode 2018-2020.

2. Sampel

Menurut Zuriyah (2009:119)^[24] “Sampel sering didefinisikan sebagai bagian dari populasi, sebagai contoh (*master*) yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu”. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah data inflasi, harga beras, harga cabai merah, harga cabai rawit, harga bawang merah, dan harga ayam di Kota Tegal periode 2018-2020.

3.7 Definisi Operasional Variabel

Menurut Sugiyono (2012 : 59)^[20] “Variabel Penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.”

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu :

1. Variabel Independen

Menurut Suliyanto (2005 : 77) ^[19] “Variabel Independen adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab besar kecilnya variabel lain”. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah Harga Pangan selama Pandemi Covid-19.

2. Variabel Dependen

Menurut Suliyanto (2005 : 78) ^[19] “Variabel dependen adalah variabel yang variasinya dipengaruhi oleh variabel independen”. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah Inflasi.

3.8 Metode Analisis Data

Analisis data merupakan cara untuk mengolah data yang telah diperoleh dari hasil pengumpulan data. Adapun tujuan dari analisis data yaitu, untuk mengolah data-data tersebut hingga menjadi sebuah informasi yang bermanfaat bagi yang membutuhkannya. Di dalam sebuah penelitian analisi

data merupakan sebuah jembatan untuk menghasilkan sebuah informasi yang dimaksudkan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif menurut Suliyanto (2005:135)^[19], yaitu data yang dinyatakan dalam bentuk angka dan merupakan hasil dari perhitungan dan Pengukuran. Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini seperti dari Badan Statistik serta Bank Indonesia berupa angka presentase guna mengetahui dampak fluktuasi harga pangan terhadap Inflasi. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

3.8.1 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2011:19) ^[21] “Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, *range* (selisih) data.”

3.8.2 Uji Asumsi Klasik

Suatu model regresi yang baik harus memenuhi tidak adanya masalah asumsi klasik dalam modelnya. Jika masih terdapat asumsi klasik, maka model regresi tersebut masih memiliki bias. Jika suatu model masih terdapat adanya masalah asumsi klasik, maka akan dilakukan langkah revisi model ataupun penyembuhan untuk menghilangkan masalah tersebut. Pengujian asumsi klasik akan dilakukan sebagai berikut:

3.8.2.1 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2011:160) ^[21] “Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal.” Beberapa metode uji normalitas yaitu dengan melihat penyebaran data pada sumbu diagonal pada grafik normal P-P *Plot of Regression Standardized Residual* atau dengan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov*. Untuk mengetahui normal atau tidaknya data penelitian, maka pada penelitian ini menggunakan metode *uji One Sample Kolmogorov Smirnov*. Jika hasil uji Kolmogorov Smirnov lebih besar dari 0,05 atau nilai $z > \text{Sig}=0,05$ maka suatu model regresi dikatakan normal dan berlaku sebaliknya.

3.8.2.2 Uji Multikolonieritas

Menurut Ghozali (2011:105)^[21] Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel *independent*. Untuk mendeteksi adanya multikolonieritas dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai $VIF > 10$ maka terjadi multikolonieritas, dan jika nilai $VIF < 10$ maka tidak terjadi multikolonieritas.

3.8.2.3 Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2011:110) ^[21] Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi.

Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Syarat untuk regresi ganda adalah tidak ada autokorelasi antar variabel bebas. Cara mendeteksi adanya autokorelasi dengan melihat nilai statistik pada Durbin Watson (DW). Kriteria jika pada suatu model regresi tidak terjadi autokorelasi adalah jika $-2 < DW < 2$. Jika nilai DW di luar batas tersebut maka pada model regresi terjadi autokorelasi.

3.8.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2011:139) ^[21] “Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain”. Jika *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilihat pada plot residual terhadap variabel *dependent* yang

distandarisasi. Dengan dasar pengambilan keputusan yaitu jika ada pola tertentu, seperti titik – titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas seperti titik – titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.8.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Linier Berganda, yang bertujuan untuk menganalisis hubungan variabel bebas (X) secara serentak terhadap variabel tidak bebas (Y). Untuk melihat hubungan antara variabel digunakan rumus regresi berganda (Supranto, 2010: 155)^[22].

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4$$

Keterangan:

Y = Inflasi

a = Konstanta

b_1 = Koefisien regresi X_1

b_2 = Koefisien regresi X_2

X_1 = Harga Beras

X_2 = Harga Cabai Merah

X_3 = Harga Cabi Rawit

X_4 = Harga Bawang Merah

3.8.4 Uji Hipotesis

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, maka dilakukan pengujian terhadap hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini menggunakan metode pengujian terhadap hipotesis yang diajukan dilakukan secara simultan menggunakan uji F.

3.8.4.1 Uji t (Uji Parsial)

Uji t bertujuan untuk melihat secara parsial apakah ada pengaruh signifikan dari variabel terikat Harga Beras, Cabi Merah, Cabai Rawit dan Bawang Merah terhadap variabel bebas yaitu Inflasi. Hipotesis yang digunakan dalam pengujian penelitian ini adalah :

1. H_0 = Harga pangan tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Inflasi.
2. H_a = Harga Pangan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Inflasi.

Dalam pengambilan keputusan dengan dua cara,

a. Dengan membandingkan t_{hitung} dan t_{tabel}

- H_0 diterima jika $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$ $\alpha = 5\%$
- H_0 ditolak (H_a diterima) jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$

b. Dengan berdasarkan angka signifikansinya

- H_0 diterima jika angka signifikansinya $> 0,05$

- H_0 ditolak (H_a diterima) jika signifikansinya $<0,05$

Perhitungan uji t secara manual dapat dilakukan menggunakan rumus (dalam Arikunto, 2006:294) ^[21]:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \dots\dots\dots(11.1)$$

Keterangan:

t = t_{hitung}

r = koefisien korelasi

n = jumlah responden

3.8.5 Koefisien Determinasi

Menurut Sugiyono (2012:97)^[20] “Koefisien Determinasi = R^2 (Koefisien korelasi pangkat dua) ialah besarnya sumbangan/andil (share) dari X terhadap variasi (naik turunnya) Y.”^[8] Nilai koefisien determinasi ini dapat dihitung dengan formula sebagai berikut :

$$KD = r^2 \times 100\% \dots\dots\dots(11.2)$$

Keterangan :

KD = Koefisien Detreminasi

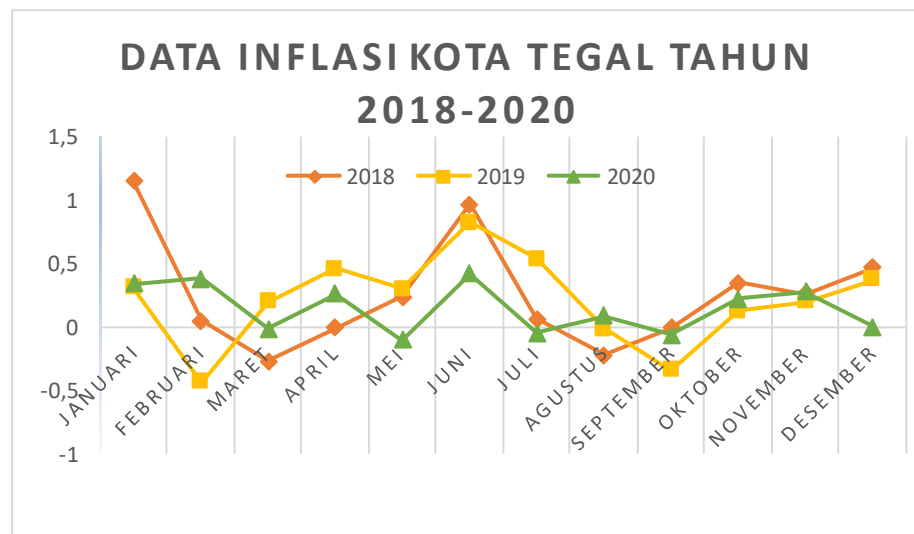
r^2 = Nilai koefisien korelasi

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Perkembangan Inflasi Di Kota Tegal

Inflasi merupakan salah satu indikator ekonomi makro yaitu suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terjadi terus-menerus (kontinyu). (Rahrdja dan Manurung, 2008)^[12]. Dalam kenaikan harga, harga suatu barang dapat dikatakan naik apabila harga saat ini lebih tinggi dari harga sebelumnya. Dalam penelitian ini



digunakan data inflasi Kota Tegal.

Sumber: Badan Pusat Statistika Kota Tegal (diolah)

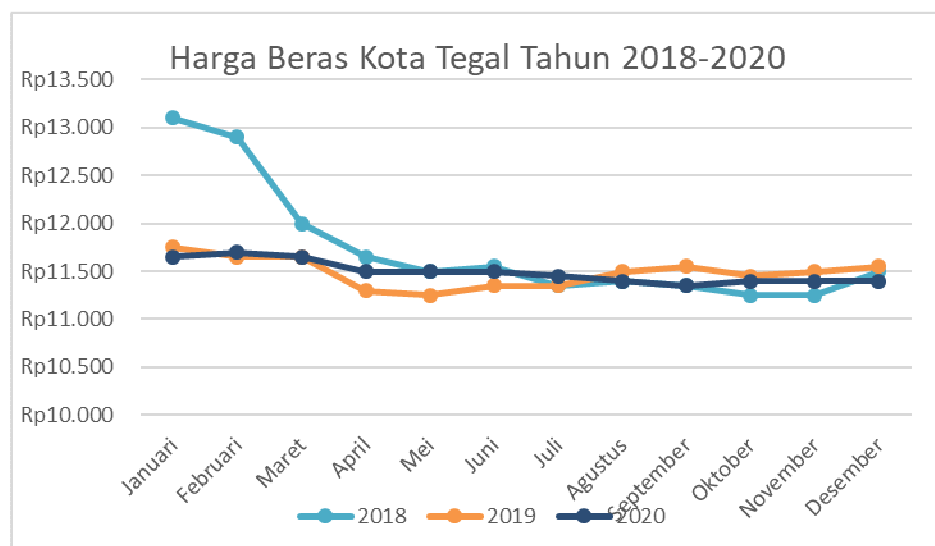
Gambar 4.1 Grafik Inflasi di Kota Tegal (dalam %)

Pada Gambar 4.1 dapat dilihat besaran inflasi periode Januari 2018 sampai Desember 2020 menunjukkan besaran inflasi yang fluktuatif. Pada tahun 2018, inflasi tertinggi terjadi pada bulan Januari yaitu sebesar 1,15%. Pada tahun 2019 inflasi tertinggi terjadi pada

bulan Juni yaitu sebesar 0,82%. Pada tahun 2020 inflasi tertinggi terjadi pada bulan Juni sebesar 0,42%. Inflasi meningkat biasanya terjadi karena adanya momentum-momentum tertentu, seperti peringatan hari besar keagamaan, hari besar nasional, akhir tahun dan awal tahun, dimana pada saat itu konsumsi masyarakat akan meningkat sehingga mendorong harga-harga menjadi tinggi.

4.1.2 Perkembangan Harga Beras di Kota Tegal

Beras merupakan salah satu komoditas yang memiliki harga yang memiliki fluktuasi rendah dan cenderung naik ditingkat konsumen (Wenny P.S;2020)^[17]. Dalam kenaikan harga, harga suatu barang dapat dikatakan naik apabila harga saat ini lebih tinggi dari



harga sebelumnya. Dalam penelitian ini digunakan data inflasi Kota Tegal.

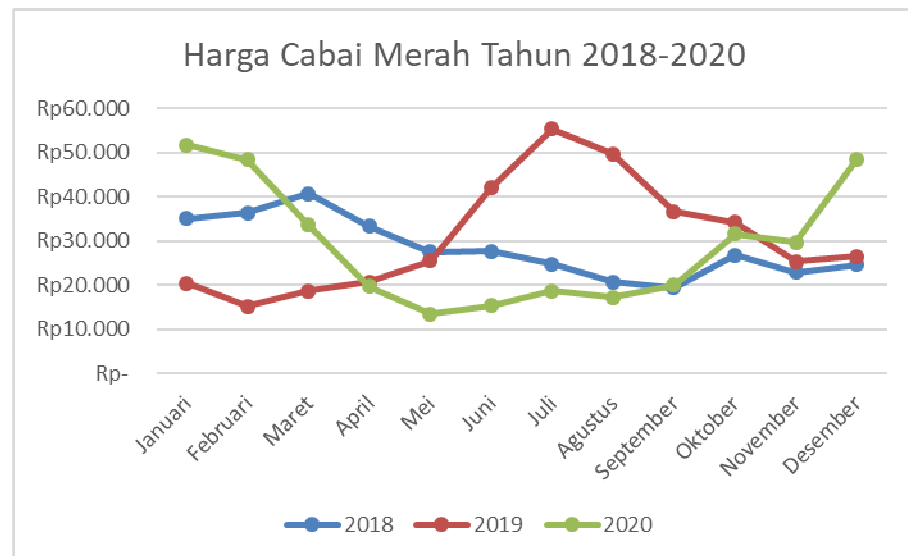
Sumber: Harga Pangan Kota Tegal

Gambar 4.2 Grafik Harga Beras (dalam Rupiah/Kg)

Pada Gambar 4.2 dapat dilihat besarnya harga beras periode Januari 2018 sampai Desember 2020 menunjukkan harga yang berfluktuatif naik dan relatif stabil tetapi cenderung rendah. Harga terendahnya adalah sebesar Rp. 11.250 per Kg yang terjadi pada bulan Oktober dan November 2018 serta Mei 2019, sedangkan harga tertingginya adalah sebesar Rp. 13.100 per Kg yang terjadi pada bulan Januari 2018.

4.1.3 Perkembangan Harga Cabai Merah di Kota Tegal

Cabai merah merupakan salah satu komoditas yang memiliki fluktuasi fluktuasi harga yang relatif tinggi. Fluktuasi harga cabai merah dapat disebabkan oleh faktor permintaan dan penawaran. Besarnya harga cabai berfluktuatif kenaikan harga seringkali terjadi pada akhir tahun dan mengalami penurunan pada pertengahan tahun. Biasanya yang mendorong kenaikan harga cabai merah adalah konsumsi masyarakat yang tinggi pada hari-hari besar nasional, seperti perayaan hari raya idul fitri, idul adha, tahun baru dan lain-lain (Murdiansyah, 2019)^[18]. Dalam kenaikan harga, harga suatu barang dapat dikatakan naik apabila harga saat ini lebih tinggi dari harga sebelumnya. Dalam penelitian ini digunakan data Harga Cabai Merah Kota Tegal.



Sumber: Harga Pangan Bank Indonesia Kota Tegal

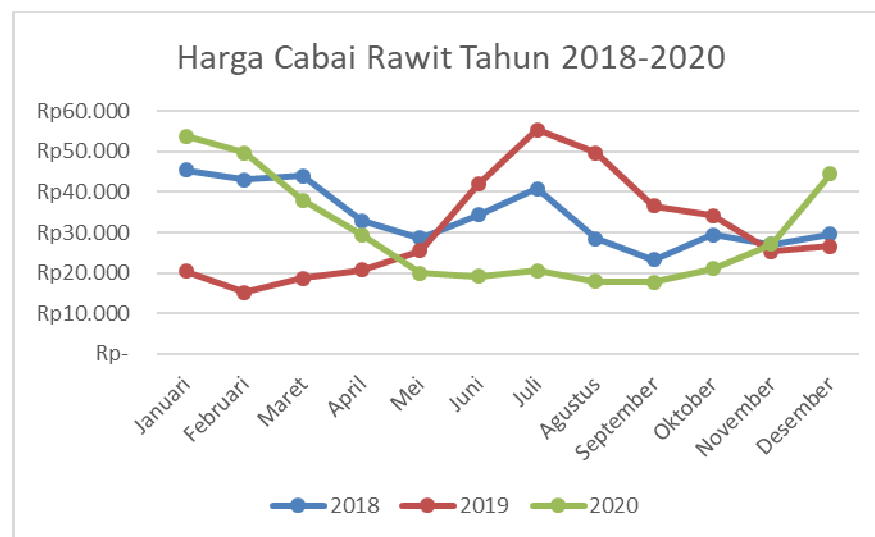
Gambar 4.3 Grafik Harga Cabai Merah (dalam Rupiah/Kg)

Pada Gambar 4.3 dapat dilihat besarnya harga cabai merah periode Januari 2018 sampai Desember 2020 menunjukkan harga yang berfluktuatif. Kenaikan harga seringkali terjadi pada akhir tahun dan mengalami penurunan pada pertengahan tahun. Biasanya yang mendorong kenaikan harga cabai merah adalah konsumsi masyarakat yang tinggi pada hari-hari besar nasional, seperti perayaan hari raya idul fitri, idul adha, tahun baru dan lain-lain serta stok barang yang sedikit akibat keterlambatan pengiriman dan kegagalan panen dari supplier yang mengakibatkan ketersediaannya sedikit. Pada tahun 2018 harga cabai merah menunjukkan harga tertinggi pada bulan Maret mencapai Rp. 40.750 per Kg. Pada tahun 2019 harga cabai merah menunjukkan harga tertinggi pada bulan Juli mencapai Rp.

55.350 per Kg. Pada tahun 2020 harga cabai merah menunjukkan harga tertinggi pada bulan Januari mencapai Rp. 51.700 per Kg.

4.1.4 Perkembangan Harga Cabai Rawit Merah

Cabai rawit hijau merupakan salah satu komoditas yang memiliki fluktuasi fluktuasi harga yang relatif tinggi. Fluktuasi harga cabai rawit dapat disebabkan oleh factor permintaan dan penawaran. Menurut penelitian (Murdiansyah, 2019)^[18]. Dalam kenaikan harga, harga suatu barang dapat dikatakan naik apabila harga saat ini lebih tinggi dari harga sebelumnya. Dalam penelitian ini digunakan data



inflasi Kota Tegal.

Sumber: Harga Pangan Bank Indonesi Kota Tegal (diolah)

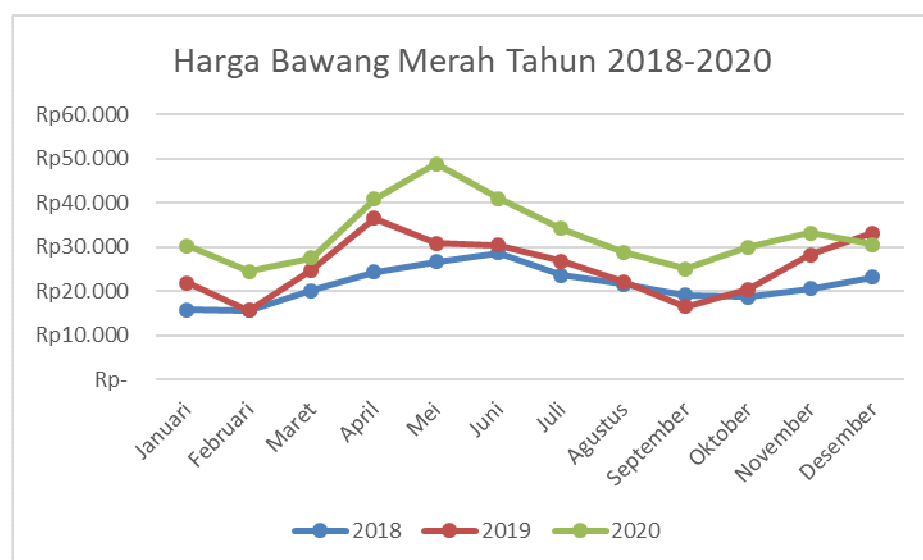
Gambar 4.4. Grafik Harga Cabai Rawit (dalam Rupiah/Kg)

Pada Gambar 4.4 dapat dilihat besarnya harga cabai rawit periode Januari 2018 sampai Desember 2020 menunjukkan harga yang berfluktuatif. Pada tahun 2018 harga cabai rawit menunjukkan harga

tertinggi pada bulan Januari mencapai Rp. 45.400 per Kg. Pada tahun 2019 harga cabai rawit menunjukkan harga tertinggi pada bulan Juli mencapai Rp. 55.350 per Kg. Pada tahun 2020 harga cabai rawit menunjukkan harga tertinggi pada bulan Januari mencapai Rp. 53.900 per Kg.

4.1.5 Perkembangan Harga Bawang Merah

Bawang merah merupakan salah satu komoditas yang memiliki fluktuasi fluktuasi harga yang relatif tinggi. Fluktuasi harga bawang merah dapat disebabkan oleh factor permintaan dan penawaran (Murdiansyah, 2019)^[18]. Perkembangan harga komoditas bawang merah di Kota Tegal ditingkat harga konsumen dapat dilihat pada



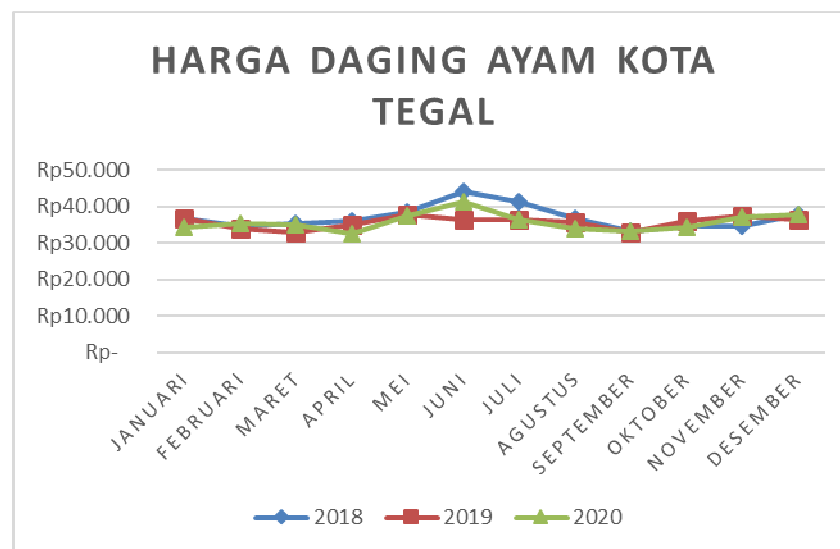
Gambar 9 di bawah ini.

Sumber: *Harga Pangan Bank Indonesia Kota Tegal (diolah).*

Gambar 4.5 Grafik Harga Bawang Merah (dalam Rupiah/Kg)

Pada Gambar 4.5 dapat dilihat besarnya harga bawang merah periode Januari 2018 sampai Desember 2020 menunjukkan harga yang berfluktuatif. Pada tahun 2018 harga bawang merah menunjukkan harga tertinggi pada bulan Juni mencapai Rp. 28.600 per Kg. Pada tahun 2019 harga bawang merah menunjukkan harga tertinggi pada bulan April mencapai Rp. 36.450 per Kg. Pada tahun 2020 harga bawang merah menunjukkan harga tertinggi pada bulan Mei mencapai Rp. 48.800 per Kg.

4.1.6 Perkembangan Harga Daging Ayam di Kota Tegal



Sumber : Harga Pangan Bank Indonesia (Diolah)

Gambar 4.6 Grafik Harga Daging Ayam (dalam Rupiah/Kg)

Pada Gambar 4.6 dapat dilihat besarnya harga Daging ayam periode Januari 2018 sampai Desember 2020 menunjukkan harga yang berfluktuatif. Pada tahun 2018 harga daging ayam menunjukkan harga tertinggi pada bulan Juni mencapai Rp. 44.150 per Kg. Pada

tahun 2019 harga Daging ayam menunjukkan harga tertinggi pada bulan Mei mencapai Rp. 37.750 per Kg. Pada tahun 2020 harga daging ayam menunjukkan harga tertinggi pada bulan Juni mencapai Rp. 41.100 per Kg.

4.2 Analisis Data

4.2.1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Analisis Deskriptif dalam penelitian ini merupakan uraian atau penjelasan dari data sekunder dalam penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar harga pangan yang diambil dari Harga Pangan Bank Indonesia Kota Tegal serta data Inflasi dari Badan Pusat Statistik Kota Tegal.

		Statistics					
		Beras	CM	CR	BM	AYAM	Inflasi
N	Valid	36	36	36	36	36	36
	Missing	0	0	0	0	0	0
Mean		11570,83	29393,06	31581,94	26648,61	36058,33	,2036
Std. Deviation		385,704	11315,96	11290,90	7616,678	2463,520	,33499
Minimum		11250	13500	15200	15550	32550	-,44
Maximum		13100	55350	55350	48800	44150	1,15

Sumber : Olah Data SPSS

Tabel : 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Berdasarkan data *input* diatas, dapat diketahui bahwa Variabel beras jumlah sampel (N) 36 memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 11570,83, standar deviasi sebesar 385,704, nilai minimum sebesar 11.250 dan nilai maksimum sebesar 13.100. Variabel Cabai merah jumlah sampel (N) 36 memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 29393,06,

standar deviasi sebesar 11315,96, nilai minimum sebesar 13.500 dan nilai maksimum sebesar 55.350. Variabel Cabai rawit jumlah sampel (N) 36 memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 31581,94, standar deviasi sebesar 11290,901, nilai minimum sebesar 15.200 dan nilai maksimum sebesar 55.350. Variabel Bawang merah jumlah sampel (N) 36 memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 26648,61, standar deviasi sebesar 7616,678, nilai minimum sebesar 15.550 dan nilai maksimum sebesar 48.800. Variabel Daging Ayam jumlah sampel (N) 36 memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 36058,33, standar deviasi sebesar 2463,520, nilai minimum sebesar 32.550 dan nilai maksimum sebesar 44.150. Sampel didapatkan dari Harga Pangan yang di ambil dari Bank Indonesia Tegal dari periode 2018-2020 menggunakan data bulanan.

Beras					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	11250	3	8,3	8,3	8,3
	11300	1	2,8	2,8	11,1
	11350	5	13,9	13,9	25,0
	11400	5	13,9	13,9	38,9
	11450	2	5,6	5,6	44,4
	11500	7	19,4	19,4	63,9
	11550	3	8,3	8,3	72,2
	11650	5	13,9	13,9	86,1
	11700	1	2,8	2,8	88,9
	11750	1	2,8	2,8	91,7
	12000	1	2,8	2,8	94,4
	12900	1	2,8	2,8	97,2
	13100	1	2,8	2,8	100,0
	Total	36	100,0	100,0	

Sumber : Olah Dta SPS

Tabel 4.2 : Data Beras

Dari uraian diatas dapat diketahui jumlah data beras dengan harga Rp. 11.250 memiliki frequency 3 dengan persentase 8,3%, harga Rp. 11.350, 11.400, dan 11.650 memiliki frequency 5 dengan presentase 13,9%, harga Rp. 11.450 memiliki frequency 2 dengan presentase 5,6%, harga Rp. 11.500 memiliki frequency 7 dan presentase 19,4%, dan harga Rp. 11.300, Rp. 11.700, Rp.11.750, Rp. 12000,Rp 12,900 serta Rp. 13.100 memiliki frequency 1 dengan presentase 2,8 %. Jadi total keseluruhan responden data sebanyak 36 data dengan persentase 100%.

CM				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
13500	1	2,8	2,8	2,8
15200	1	2,8	2,8	5,6
15250	1	2,8	2,8	8,3
17250	1	2,8	2,8	11,1
18650	1	2,8	2,8	13,9
18700	1	2,8	2,8	16,7
19450	1	2,8	2,8	19,4
19700	1	2,8	2,8	22,2
20000	1	2,8	2,8	25,0
20400	1	2,8	2,8	27,8
20650	1	2,8	2,8	30,6
20750	1	2,8	2,8	33,3
22900	1	2,8	2,8	36,1
24600	1	2,8	2,8	38,9
24750	1	2,8	2,8	41,7
25350	1	2,8	2,8	44,4
25500	1	2,8	2,8	47,2

26550	1	2,8	2,8	50,0
26800	1	2,8	2,8	52,8
27550	1	2,8	2,8	55,6
27700	1	2,8	2,8	58,3
29650	1	2,8	2,8	61,1
31600	1	2,8	2,8	63,9
33250	1	2,8	2,8	66,7
33600	1	2,8	2,8	69,4
34150	1	2,8	2,8	72,2
35100	1	2,8	2,8	75,0
36400	1	2,8	2,8	77,8
36650	1	2,8	2,8	80,6
40750	1	2,8	2,8	83,3
42000	1	2,8	2,8	86,1
48450	1	2,8	2,8	88,9
48600	1	2,8	2,8	91,7
49700	1	2,8	2,8	94,4
51700	1	2,8	2,8	97,2
55350	1	2,8	2,8	100,0
Total	36	100,0	100,0	

Sumber : Olah Data SPSS

Tabel 4.3: Data Cabai Merah

Dari uraian diatas dapat kita ketahui bahwa seluruh harga Cabai merah memiliki frequency 1 dengan presentasi masing-masing 2,8%. Jadi total keseluruhan data sebanyak 36 data dengan persentase 100%.

CR				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
15200	1	2,8	2,8	2,8
17750	1	2,8	2,8	5,6

17850	1	2,8	2,8	8,3
18700	1	2,8	2,8	11,1
19150	1	2,8	2,8	13,9
20000	1	2,8	2,8	16,7
20400	1	2,8	2,8	19,4
20600	1	2,8	2,8	22,2
20750	1	2,8	2,8	25,0
21150	1	2,8	2,8	27,8
23300	1	2,8	2,8	30,6
25350	1	2,8	2,8	33,3
25500	1	2,8	2,8	36,1
26550	1	2,8	2,8	38,9
27100	2	5,6	5,6	44,4
28450	1	2,8	2,8	47,2
28650	1	2,8	2,8	50,0
29500	2	5,6	5,6	55,6
29600	1	2,8	2,8	58,3
33000	1	2,8	2,8	61,1
34150	1	2,8	2,8	63,9
34350	1	2,8	2,8	66,7
36650	1	2,8	2,8	69,4
38000	1	2,8	2,8	72,2
40800	1	2,8	2,8	75,0
42000	1	2,8	2,8	77,8
43150	1	2,8	2,8	80,6
44100	1	2,8	2,8	83,3
44500	1	2,8	2,8	86,1
45400	1	2,8	2,8	88,9
49700	1	2,8	2,8	91,7
49750	1	2,8	2,8	94,4
53900	1	2,8	2,8	97,2
55350	1	2,8	2,8	100,0
Total	36	100,0	100,0	

Sumber : Olah Data SPSS

Tabel 4.4.: Data Cabai Rawit

Dari uraian diatas dapat kita ketahui bahwa seluruh harga Cabai Rawit memiliki frequency 1 dengan presentasi masing-masing 2,8%. Jadi total keseluruhan data sebanyak 36 data dengan persentase 100%.

BM				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
\ 15550	1	2,8	2,8	2,8
ε 15650	1	2,8	2,8	5,6
l 15750	1	2,8	2,8	8,3
i 16500	1	2,8	2,8	11,1
c 18650	1	2,8	2,8	13,9
19150	1	2,8	2,8	16,7
20100	1	2,8	2,8	19,4
20350	1	2,8	2,8	22,2
20500	1	2,8	2,8	25,0
21500	1	2,8	2,8	27,8
21850	1	2,8	2,8	30,6
22150	1	2,8	2,8	33,3
23200	1	2,8	2,8	36,1
23650	1	2,8	2,8	38,9
24300	1	2,8	2,8	41,7
24500	1	2,8	2,8	44,4
24800	1	2,8	2,8	47,2
25000	1	2,8	2,8	50,0
26650	1	2,8	2,8	52,8
26850	1	2,8	2,8	55,6
27500	1	2,8	2,8	58,3
28200	1	2,8	2,8	61,1
28600	1	2,8	2,8	63,9
28800	1	2,8	2,8	66,7
29950	1	2,8	2,8	69,4
30250	1	2,8	2,8	72,2
30450	1	2,8	2,8	75,0
30600	1	2,8	2,8	77,8
30850	1	2,8	2,8	80,6
33100	1	2,8	2,8	83,3
_ 33150	1	2,8	2,8	86,1

34200	1	2,8	2,8	88,9
36450	1	2,8	2,8	91,7
40850	1	2,8	2,8	94,4
40950	1	2,8	2,8	97,2
48800	1	2,8	2,8	100,0
Total	36	100,0	100,0	

Sumber : Olah Data SPSS

Tabel 4.5. Data Bawang Merah

Dari uraian diatas dapat kita ketahui bahwa seluruh harga Bawang Merah memiliki frequency 1 dengan presentasi masing-masing 2,8%. Jadi total keseluruhan data sebanyak 36 data dengan persentase 100%.

AYAM

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
\ 32550	1	2,8	2,8	2,8
ε 32750	1	2,8	2,8	5,6
l 32900	1	2,8	2,8	8,3
i 33250	2	5,6	5,6	13,9
c 33850	1	2,8	2,8	16,7
33950	1	2,8	2,8	19,4
34200	1	2,8	2,8	22,2
34300	1	2,8	2,8	25,0
34550	1	2,8	2,8	27,8
34600	1	2,8	2,8	30,6
34650	1	2,8	2,8	33,3
34850	1	2,8	2,8	36,1
35000	1	2,8	2,8	38,9
35200	1	2,8	2,8	41,7
35250	1	2,8	2,8	44,4
35650	1	2,8	2,8	47,2
35900	1	2,8	2,8	50,0
35950	1	2,8	2,8	52,8
36200	1	2,8	2,8	55,6
36400	1	2,8	2,8	58,3

36450	1	2,8	2,8	61,1
36500	1	2,8	2,8	63,9
36650	1	2,8	2,8	66,7
36800	2	5,6	5,6	72,2
36900	1	2,8	2,8	75,0
37350	1	2,8	2,8	77,8
37400	1	2,8	2,8	80,6
37600	1	2,8	2,8	83,3
37750	2	5,6	5,6	88,9
38600	1	2,8	2,8	91,7
41100	2	5,6	5,6	97,2
44150	1	2,8	2,8	100,0
Total	36	100,0	100,0	

Sumber : Olah Data SPSS

Tabel 4.6: Data Daging Ayam

Dari uraian diatas dapat kita ketahui bahwa daging ayam dengan harga Rp. 36.250, Rp.36.800, Rp.37.750 dan Rp.41.100 memiliki frequency 2 dengan presentase 5,6% sedangkan harga daging ayam lainya memiliki frequency 1 dengan presentase 2,8%. Jadi total keseluruhan data sebanyak 36 data dengan persentase 100%.

Inflasi				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
-,44	1	2,8	2,8	2,8
-,34	1	2,8	2,8	5,6
-,27	1	2,8	2,8	8,3
-,22	1	2,8	2,8	11,1
-,10	1	2,8	2,8	13,9
-,06	1	2,8	2,8	16,7
-,05	1	2,8	2,8	19,4
-,02	2	5,6	5,6	25,0
-,01	2	5,6	5,6	30,6
,00	1	2,8	2,8	33,3
_,05	1	2,8	2,8	36,1

,06	1	2,8	2,8	38,9
,09	1	2,8	2,8	41,7
,13	1	2,8	2,8	44,4
,20	2	5,6	5,6	50,0
,22	1	2,8	2,8	52,8
,24	1	2,8	2,8	55,6
,26	2	5,6	5,6	61,1
,28	1	2,8	2,8	63,9
,30	1	2,8	2,8	66,7
,31	1	2,8	2,8	69,4
,34	1	2,8	2,8	72,2
,35	1	2,8	2,8	75,0
,37	1	2,8	2,8	77,8
,38	1	2,8	2,8	80,6
,42	1	2,8	2,8	83,3
,46	1	2,8	2,8	86,1
,47	1	2,8	2,8	88,9
,54	1	2,8	2,8	91,7
,82	1	2,8	2,8	94,4
,97	1	2,8	2,8	97,2
1,15	1	2,8	2,8	100,0
Total	36	100,0	100,0	

Sumber : Olah Data SPSS

Tabel 4.7. Data Inflasi

Dari uraian diatas dapat kita ketahui bahwa Inflasi dengan nilai 0,02, 0,01, 0,20, dan 0,26 memiliki frequency 2 dengan presentase 5,6% sedangkan nilai inflasi lainya memiliki frequency 1 dengan presentase 2,8%. Jadi total keseluruhan data sebanyak 36 data dengan persentase 100%.

4.2.2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dimaksudkan untuk mendeteksi ada tidaknya masalah multikolinieritas, heteroskedastisitas, autokorelasi, serta

apakah data dalam penelitian ini sudah berdistribusi normal ataukah belum karena apabila terjadi penyimpangan terhadap asumsi klasik tersebut maka uji yang dilakukan sebelumnya tidak valid dan secara statistic dapat mengacaukan kesimpulan yang diperoleh.

4.2.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui distribusi data normal atau tidak. Uji normalitas dikatakan normal apabila nilai residual tersebut mendekati rata-rata. Tidak terpenuhinya normalitas pada umumnya disebabkan nilai ekstrem pada data yang diambil. Nilai ekstrem ini terjadi karena kesalahan dalam pengambilan sampel. Kesalahan dalam *input* data atau karakteristik data yang jauh dari rata-rata. Uji normalitas menggunakan uji statistik *One-Sampel Kolmogrov-Smirnov* dilakukan dengan melihat nilai sig. > 0,05 data terdistribusi normal.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Standardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,92582010
Most Extreme Differences	Absolute	,105
	Positive	,105
	Negative	-,081
Test Statistic		,105
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Sumber : Olah Data SPSS

Tabel 4.8. Uji Normalitas

Uji Normalitas menggunakan uji statistic One Sample Kolmogorov-Smirnov dilakukan dengan melihat nilai Sig. > alpha 0,05 yang berarti data terdistribusi normal. Berdasarkan hasil analisis uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov test menunjukkan nilai Asym. Sig (2 tailed) sebesar 0,200 > alpha 0,05 yang berarti data terdistribusi normal.

4.2.2.2. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas digunakan untuk mengetahui korelasi linear yang mendekati sempurna antar dua atau lebih variabel independen. Uji multikolonieritas dengan menggunakan uji TOL dan VIF dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* \geq 0,10 atau sama dengan nilai VIF \leq 10 maka tidak terkena gejala multikolonieritas.

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-4,682	2,097		-2,233	,033		
	Beras	,000	,000	,262	1,428	,164	,728	1,374
	CM	6,709E-6	,000	,227	,522	,606	,130	7,717
	CR	-1,318E-6	,000	-,044	-,098	,923	,118	8,471

BM	8,594E-6	,000	,195	1,097	,281	,771	1,297
AYAM	5,190E-5	,000	,382	2,199	,036	,811	1,232

a. Dependent Variable: Inflasi

umber : Olah data SPSS

Tabel 4.9. Uji Multikolonieritas

Uji Multikolonieritas dengan menggunakan uji TOL dan VIF dilakukan dengan melihat nilai Tolerance $\geq 0,10$ atau sama dengan nilai VIF ≤ 10 maka tidak terkena gejala multikolonieritas. Berdasarkan hasil analisis TOL dan VIF menunjukkan nilai tolerance Variabel Beras sebesar $0,728 > 0,10$ dengan nilai VIF $1,374 < 10$, nilai tolerance variable cabai merah $0,130 > 0,10$ dengan nilai VIF $7,717 < 10$, nilai tolerance variable Cabai Rawit $0,118 > 0,10$ dengan nilai VIF $8,471 < 10$, nilai tolerance variable bawang merah $0,771 > 0,10$ dengan nilai VIF $1,297 < 10$ dan nilai tolerance variable Daging ayam $0,811 > 0,10$ dengan nilai VIF $1,232 < 10$ yang berarti model regresi tidak terkena gejala Multikolonieritas.

4.2.2.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara anggota serangkaian data observasi yang diuraikan menurut waktu (*time series*) atau ruang (*cross section*). Uji autokorelasi menggunakan uji Runs Test dilakukan dengan melihat nilai sig. $> 0,05$ data tidak mengalami atau mengandung autokorelasi.

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	,03325
Cases < Test Value	18
Cases >= Test Value	18
Total Cases	36
Number of Runs	16
Z	-,845
Asymp. Sig. (2-tailed)	,398

a. Median

Sumber : Olah Data SPSS

Tabel 4.10 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi menggunakan Uji Runs Test dilakukan dengan melihat nilai sig > 0,05 data tidak mengalami atau mengandung autokorelasi. Berdasarkan hasil analisis uji autokorelasi menggunakan uji Runs Test menunjukkan nilai Asymp Sig (2 tailed) pada output Runs Test sebesar 0,398 > 0,05 maka data tidak mengalami atau mengandung autokorelasi.

4.2.2.4. Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah varian dari variabel pada model regresi sama atau tidak. Uji heteroskedastisitas menggunakan uji statistik Glejser dilakukan dengan melihat masing-masing variabel independen memiliki nilai sig. > alpha 0,05 (dengan dependen variabel yang sudah

ditransform) maka model regresi tidak terkena gejala heteroskedastisitas (varian data homogen).

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized		Standardized	t	Sig.
		Coefficients		Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,999	1,039		-,961	,344
	Beras	,000	,000	,242	1,296	,205
	CM	-9,391E-6	,000	-,652	-1,474	,151
	CR	1,154E-5	,000	,799	1,726	,095
	BM	-6,654E-7	,000	-,031	-,171	,865
	AYAM	-6,041E-7	,000	-,009	-,052	,959

a. Dependent Variable: abres

Sumber : Olah Data SPSS
Tabel 4.11 Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas menggunakan uji statistic gletser dilakukan dengan melihat masing-masing variable independent memiliki nilai sign > alpha 0,05 (dengan dependen variable yang sudah ditransform) maka model regresi tidak terkena gejala heteroskedastisitas (varian data homogen). Berdasarkan hasil analisis Uji glejser menunjukkan nilai sig variable beras sebesar 0,205 > alpha 0,05, Sig variable Cabe merah 0,151 > 0,05, Sig variable Cabe Rawit 0,095 > 0,05, Sig variable Bawang merah 0,865 > 0,05 dan Sig variable Daging ayam 0,959 > 0,05 yang berarti model regresi tidak terkena gejala Heterokedastisitas.

4.2.3. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model persamaan regresi yang baik adalah yang memenuhi persyaratan uji asumsi klasik, antara lain semua data berdistribusi normal, terbebas dari heteroskedastisitas, model harus bebas dari gejala multikolinearitas dan tidak mengandung autokorelasi. Dari analisis sebelumnya telah terbukti bahwa model persamaan yang diajukan dalam penelitian ini telah memenuhi persyaratan uji asumsi klasik sehingga model persamaan dalam penelitian ini sudah dianggap baik. Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji hipotesis tentang pengaruh secara parsial dan secara simultan variabel bebas terhadap variabel terikat.

		Coefficients ^a				
		Unstandardized		Standardized		
		Coefficients		Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	-4,682	2,097		-2,233	,033
	Beras	,000	,000	,262	1,428	,164
	CM	6,709E-6	,000	,227	,522	,606
	CR	-1,318E-6	,000	-,044	-,098	,923
	BM	8,594E-6	,000	,195	1,097	,281
	AYAM	5,190E-5	,000	,382	2,199	,036

a. Dependent Variable: Inflasi

Sumber : Olah Data SPSS

Tabel 4.12. Uji Regresi Linier Berganda

Hasil Uji Regresi Linear Berganda Menhasilkan Persamaan Regresi $Y = -4,682 + 0,000 X_1 + 6,709 X_2 - 1,318 X_3 + 8,594 X_4 + 5,190 X_5$

1. Nilai Konstanta sebesar -4,682 yang menunjukkan bahwa jika Beras, Cabai merah, Cabai Rawit dan Bawang merah sebesar 0 satuan maka Inflasi sebesar 4,682 satuan.
2. Nilai Koefisien regresi sebesar 0,000 menunjukkan bahwa setiap peningkatan Beras sebesar 1 satuan dapat menyebabkan penurunan Inflasi sebesar 0,000 satuan.
3. Nilai koefisien Regresi sebesar 6,709 menunjukkan bahwa sitiap peningkatan Cabai merah 1 satuan dapat menyebabkan peningkatan Inflasi sebesar 6,709 satuan.
4. Nilai koefisien Regresi sebesar -1,318 menunjukkan bahwa sitiap peningkatan Cabai rawit 1 satuan dapat menyebabkan peningkatan Inflasi sebesar 1,318 satuan .
5. Nilai koefisien Regresi sebesar 8,594 menunjukkan bahwa sitiap peningkatan Bawang Merah 1 satuan dapat menyebabkan peningkatan Inflasi sebesar 8,594 satuan.
6. Nilai koefisien Regresi sebesar 5,190 menunjukkan bahwa sitiap peningkatan Bawang Merah 1 satuan dapat menyebabkan peningkatan Inflasi sebesar 5,190 satuan.

4.2.4. Hasil Uji Hipotesis

Dari Hasil pengujian menggunakan metode Regresi Linier Berganda diatas untuk mengetahui pengaruh secara parsial dapat dijelaskan melalui hasil uji t yaitu :

1. Dengan membandingkan t_{hitung} dan t_{tabel} :

Berdasarkan hasil Uji regresi Linier Berganda pada table.

$T_{tabel} : df = n-k = 36-6 = 30$

$$\alpha = 5\% = 0,05$$

Sehingga nilai $df = 30$ dan $\alpha = 0,05$ maka t_{tabel} sebesar 2,042 berdasarkan hasil uji t dengan melihat nilai t hitung maka dapat disimpulkan bahwa :

- a) Nilai t hitung pada variable beras sebesar $1,428 < 2,042$ maka menunjukkan bahwa variable tersebut tidak berpengaruh secara parsial terhadap inflasi.
- b) Nilai t hitung pada variable Cabai Merah sebesar $0,522 < 2,042$ maka menunjukkan bahwa variable tersebut tidak berpengaruh secara parsial terhadap inflasi.
- c) Nilai t hitung pada variable Cabai Rawit sebesar $0,098 < 2,042$ sehingga menunjukkan variable tersebut tidak berpengaruh secara parsial terhadap inflasi.
- d) Nilai t hitung harga Bawang merah sebesar $1,097 < 2,042$ menunjukkan bahwa variable tersebut tidak berpengaruh secara parsial terhadap inflasi.

e) Nilai t hitung harga Daging ayam sebesar $2,199 > 2,042$ menunjukkan bahwa variable tersebut berpengaruh secara parsial terhadap inflasi.

2. Dengan menggunakan angka Signifikansi (tingkat signifikansi 95%)

a) Nilai Sig variable Beras sebesar 0,164 lebih besar dari nilai alpha 0,05 sehingga menunjukkan tidak terdapat pengaruh Harga Beras terhadap Inflasi.

b) Nilai Sig variable Cabai merah sebesar 0,606 lebih besar dari nilai alpha 0,05 sehingga menunjukkan tidak terdapat pengaruh harga cabai merah terhadap Inflasi.

c) Nilai Sig variable Cabai rawit sebesar 0,923 lebih besar dari nilai alpha 0,05 sehingga menunjukkan tidak terdapat pengaruh harga cabai rawit terhadap Inflasi.

d) Nilai Sig variable Bawang merah sebesar 0,281 lebih besar dari nilai alpha 0,05 sehingga menunjukkan tidak terdapat pengaruh harga bawang merah terhadap Inflasi.

e) Nilai Sig variable Daging ayam sebesar 0,036 lebih kecil dari nilai alpha 0,05 sehingga menunjukkan terdapat pengaruh harga bawang merah terhadap Inflasi.

4.2.5. Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,516 ^a	,267	,144	,30988

a. Predictors: (Constant), AYAM, CM, Beras, BM, CR

Sumber : Olah Data SPSS

Tabel 4.13. Koefisien Determinasi

Nilai Koefisien yang telah terkorelasi dengan jumlah variable dan Ukuran sampel (adjusted r²) sebesar 0,144 menunjukkan bahwa Harga bawang merah, cabai merah, beras dan cabai rawit dapat mempengaruhi Inflasi sebesar 14,4 % sedangkan sisanya 85,6% dipengaruhi oleh variable lainnya

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh Fluktuasi Harga Beras Terhadap Inflasi

Beras merupakan salah satu kebutuhan pangan yang sangat pokok di Indonesia. Presentase kenaikannya cenderung stabil namun karena merupakan kebutuhan pokok maka kenaikannya akan menjadi sangat berpengaruh terhadap perekonomian Negeri ini. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan tidak terdapat pengaruh Harga Beras terhadap Inflasi Kota Tegal pada periode 2018-2020. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai t table sebesar 1,428 dan t sign sebesar 0,164. Berdasarkan hal tersebut dapat dideskripsikan bahwa Harga Beras

tidak berpengaruh secara parsial terhadap Inflasi Kota Tegal pada periode 2018-2020.

Hal ini menunjukkan bahwa kestabilan harga beras selama periode 2018-2020 masih cenderung stabil. Seperti yang tercantum dalam Pusat Pengkajian Perdagangan Dalam Negeri (2018)⁽²⁴⁾ yang menyatakan bahwa harga beras pada satu tahun periode Desember 2017- Desember 2018 masih relative stabil dan lebih rendah dari periode bulan sebelumnya meski terjadi kenaikan tipis pada bulan Desember dan November 2018 dikarenakan mulai musim tanam dan produksi berkurang namun andil beras terhadap Inflasi masih relative terkendali. Hal ini tidak lebih karena peran pemerintah yang selalu berupaya menjaga stabilitas harga beras melalui peningkatan peran Bulog dalam melakukan penyerapan gabah di dalam negeri dengan harga diatas HPP.

Untuk tahun 2019 sendiri harga beras juga cenderung stabil dan justru sempat mengalami penurunan yaitu kisaran Rp. 11.250 sampai Rp. 11.750 lebih rendah dari tahun sebelumnya yang memiliki kisaran Rp. 11.250 sampai Rp. 13.100. Menurut Pusat Pengkajian Perdagangan Dalam Negeri (2019)⁽²⁵⁾ Harga Beras selama satu tahun periode 2019 masih relative stabil. Tingkat perubahan harga di tingkat konsumen tidak menunjukkan perubahan yang cukup signifikan.

Pada tahun 2020 harga beras di kota Tegal cenderung naik yaitu kisaran Rp. 11.700 sampai Rp. 11.400 namun kenaikannya tidak

terlalu signifikan atau cenderung stabil. Menurut Pusat Pengkajian Perdagangan Dalam Negeri (2020)⁽²⁶⁾ Fluktuasi harga beras selama satu tahun periode 2020 masih relatif stabil. Adapun kenaikannya dikarenakan musim panen baru belum menyeluruh dan baru terjadi di beberapa sentra produksi. Selain itu, wabah Covid-19 yang tengah melanda wilayah Indonesia sejak awal Maret telah menyebabkan sejumlah wilayah menerapkan kebijakan social distancing serta pembatasan lalulintas antar wilayah sehingga hal ini berdampak pada terhambatnya arus distribusi pangan menjadi terlambat dari sentra produksi ke pasar dan wilayah konsumsi. Penelitian ini mendukung penelitian dari (Murdiansyah, 2019)¹⁸ yang berjudul “Kontribusi Harga Komoditas Pangan Terhadap Inflasi Di Kota Medan” yang menunjukkan harga beras tidak berpengaruh secara parsial terhadap Inflasi.

4.3.2 Pengaruh Fluktuasi Harga Cabai Merah Terhadap Inflasi

Cabai merah merupakan salah satu komoditas yang memiliki fluktuasi harga yang relatif tinggi. Fluktuasi harga cabai merah dapat disebabkan oleh faktor permintaan dan penawaran. Besarnya harga cabai berfluktuatif tergantung dengan ketersediaan stoknya. Tapi juga dapat dipengaruhi pada hari-hari besar seperti Hari Raya Idul Fitri dan hari besar lainnya.

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan tidak terdapat pengaruh Harga Cabai Merah terhadap Inflasi Kota Tegal pada

periode 2018-2020. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai t table sebesar 0,522 dan t sign sebesar 0,606. Berdasarkan hal tersebut dapat dideskripsikan bahwa Harga Cabai Merah tidak berpengaruh secara persial terhadap Inflasi Kota Tegal pada periode 2018-2020.

Hal ini menunjukkan bahwa pada periode 2018-2020 fluktuasi harga Cabai Merah masih cenderung stabil , ketersediaan stok nya juga masih bisa di control hal ini terlihat dari kisaran harga pada tahun 2018 yang cenderung menurun yaitu Rp. 35.100 pada awal januari dan Rp. 24.600 pada akhir Desember. Menurut Kementerian Pertanian (Kementan) dalam Pusat Pengkajian Perdagangan Dalam Negeri (2018)⁽²⁴⁾ menyebutkan ketersediaan dan harga pangan strategis dalam kondisi stabil dan mencukupi menghadapi hari raya Natal 2018 dan Tahun Baru 2019. Khusus komoditas yang selama ini dianggap sebagai penyumbang inflasi, termasuk cabai, sampai saat ini terpantau terkendali stabil.

Tahun 2019 harga masih dalam kisaran yang wajar yaitu Rp. 20.400 pada awal tahun 2019 dan Rp. 26.550 pada akhir tahun 2019. Menurut Pusat Pengkajian Perdagangan Dalam Negeri (2019)⁽²⁵⁾ Kemendag sudah melakukan pemantauan di sejumlah pasar dari hasil pantauan tersebut ternyata harga cabai merah memang meningkat dalam kurun waktu tertentu. Namun Fluktuasi harga cabai merah perkembangan harganya relatif stabil. Hal itulah yang membuat cabai di tegal tetap stabil walaupun Indonesia mengalami Inflasi.

Untuk tahun 2020 sendiri terjadi Pandemi Covid 19 harga cabai merah untuk kota tegal cukup meningkat dari tahun sebelumnya tercatat Rp. 51.700 pada awal tahun 2020 dan Rp.48.600 pada akhir tahun 2020 hal itu karena pandemi Covid-19 yang membuat distribusi Cabai menjadi terlambat sehingga ketersediaan stoknya sedikit namun nyatanya hal ini masih belum berdampak kepada inflasi kota tegal karena permintaan pada masa pandemi pun menurun disebabkan karena banyaknya usaha makanan yang tutup akibat pembatasan wilayah berskala besar yang diterapkan dikota tegal. Menurut Pusat Pengkajian Perdagangan Dalam Negeri (2020)⁽²⁶⁾ Melalui Direktur Jenderal Hortikultura, Kementerian Pertanian, bahwa berdasarkan *data Early Warning System (EWS)* diprediksi produksi cabai dibandingkan dengan kebutuhannya secara nasional masih surplus. Hal ini dapat dilihat dari data produksi cabai selama bulan Maret di perkirakan mencapai 203.057 ton dengan kebutuhan 174.219 ton, maka akan surplus cabai sebanyak 28.838 ton”. Hal itulah yang membuat harga tidak terlalu mempengaruhi inflasi sedangkan harga yang tergolong lebih tinggi itu sendiri terkendala proses pendistribusian karena Pandemi Covid-19 yang membuat banyak ruas jalan ditutup. Penelitian ini mendukung penelitian dari (Murdiansyah, 2019)^[18] yang berjudul “Kontribusi Harga Komoditas Pangan Terhadap Inflasi Di Kota Medan” yang menunjukkan harga cabai merah tidak berpengaruh secara parsial terhadap Inflasi.

4.3.3 Pengaruh Fluktuasi Harga Cabai Rawit Terhadap Inflasi

Sama seperti Cabai merah Cabai Rawit juga merupakan salah satu komoditas yang memiliki fluktuasi harga yang relatif tinggi. Fluktuasi harga cabai merah dapat disebabkan oleh faktor permintaan dan penawaran. Besarnya harga cabai berfluktuatif tergantung dengan ketersediaan stoknya. Tapi juga dapat dipengaruhi pada hari-hari besar seperti Hari Raya Idul Fitri dan hari besar lainnya.

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan tidak terdapat pengaruh Harga Cabai Rawit terhadap Inflasi Kota Tegal pada periode 2018-2020. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai t table sebesar 0,098 dan t sign sebesar 0,923. Berdasarkan hal tersebut dapat dideskripsikan bahwa Harga Cabai Rawit tidak berpengaruh secara persial terhadap Inflasi Kota Tegal pada periode 2018-2020.

Hal ini menunjukkan bahwa pada periode 2018-2020 fluktuasi harga Cabai Rawit masih stabil dan cenderung menurun, ketersediaan stok nya juga masih stabil terlihat dari harga pada awal tahun 2018 sebesar Rp. 45.400 dan akhir tahun 2018 sebesar Rp.29.600. Menurut Pusat Pengkajian Perdagangan Dalam Negeri (2018)⁽²⁴⁾, “Untuk cabai rawit, harga mengalami penurunan dibandingkan dengan Desember 2017. Khusus komoditas yang selama ini dianggap sebagai penyumbang inflasi, termasuk cabai, sampai saat ini terpantau terkendali stabil. Faktor kunci keberhasilan dalam hal menjaga stabilitas pasokan adalah antisipasi ketersediaan sejak 3 hingga 4

bulan sebelumnya dengan cara melakukan tambah tanam oleh Kementan dalam kurun waktu 4 sampai dengan 5 bulan sebelumnya. Stabilitasnya harga pangan juga adalah hasil kerja tim pemerintah bersama stakeholder terkait antara lain Kemendag, Kementan, Bulog, Satgas Pangan, Dinas, Pedagang dan petani sebagai ujung tombak penyediaan pasokan.

Dan pada tahun 2019 harga cabai rawit juga untuk kota tegal masih cenderung stabil walaupun ada kenaikan namun hanya sedikit masih dibawah harga dari tahun lalu untuk kisaran harga tahun 2018 yaitu Rp. 20.400 sampai Rp. 26.650 lebih kecil dari kisaran tahun lalu yaitu Rp.29.600 sampai Rp. 45.400. begitupun untuk tahun 2020 harga cabai rawit pada tahun 2020 juga masih cenderung stabil walaupun secara harga tergolong naik. Alasannya sama seperti cabai merah yaitu walaupun harga cenderung naik namun berfluktuatif karena masalah dengan pengiriman akibat PSBB serta permintaanya pun menurun akibat banyak warung makan yang ditutup.hal ini yang membuat kenaikan harga masih belum berdampak kepada inflasi kota tegal karena stok cabai surplus 22.425 ton. Sehingga kondisi ini menunjukkan ketersediaan cabai selama Ramadhan, bahkan hingga selesai Idul Fitri masih tersedia.

Hal itulah yang membuat harga tidak terlalu mempengaruhi inflasi sedangkan harga yang tergolong lebih tinggi itu sendiri terkendala proses pendistribusian karena Pandemi Covid-19 yang

membuat banyak ruas jalan ditutup. Penelitian ini mendukung penelitian dari (Murdiansyah, 2019)^[18] yang berjudul “Kontribusi Harga Komoditas Pangan Terhadap Inflasi Di Kota Medan” yang menunjukkan harga cabai rawit tidak berpengaruh secara parsial terhadap Inflasi.

4.3.4 Pengaruh Fluktuasi Harga Bawang Merah Terhadap Inflasi

Bawang merah merupakan salah satu komoditas yang memiliki fluktuasi harga yang relatif stabil. Fluktuasi harga bawang merah dapat disebabkan oleh faktor permintaan dan penawaran. Besarnya harga bawang berfluktuatif juga tergantung dengan ketersediaan stoknya. Tapi juga dapat dipengaruhi hari-hari besar seperti Hari Raya Idul Fitri dan hari besar lainnya

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan tidak terdapat pengaruh Harga Bawang Merah terhadap Inflasi Kota Tegal pada periode 2018-2020. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai t table sebesar 1,097 dan t sign sebesar 0,281. Berdasarkan hal tersebut dapat dideskripsikan bahwa Harga Bawang Merah tidak berpengaruh secara parsial terhadap Inflasi Kota Tegal pada periode 2018-2020.

Hal ini menunjukkan bahwa pada periode 2018-2020 fluktuasi harga Bawang merah masih cenderung stabil, Pada tahun 2018 sendiri kisaran harga sebesar Rp. 15.750 sampai Rp.23.200 kenaikannya tidak terlalu signifikan. Begitupun untuk tahun 2019 harga bawang merah

juga cenderung stabil yaitu kisaran Rp. 21.850 sampai Rp.33.100 kenaikanya tidak terlalu signifikan. menurut Pusat Pengkajian Perdagangan Dalam Negeri (2019)⁽²⁵⁾ “Harga bawang merah mengalami kestabilan karena sejak awal bulan Mei 2019 terdapat beberapa daerah yang merupakan sentra produksi bawang merah mulai memasuki masa panen raya. Hal tersebut mengakibatkan jumlah pasokan bawang merah di daerah-daerah sentra produksi bawang merah melimpah. Pada akhir bulan Mei 2019 harga bawang merah di beberapa daerah mengalami sedikit kenaikan, namun hal tersebut diduga diakibatkan oleh beberapa pedagang yang sudah mulai mudik untuk merayakan hari raya Idul Fitri”

Sedangkan untuk tahun 2020 harga bawang merah cenderung meningkat kisaran Rp. 24.000 sampai Rp. 48.000 hal ini karena pandemic covid-19 yang menghambat distribusi bawang merah serta belanja yang tidak irasional dari konsumen selama masa PSBB. Namun harga rata-rata masih tergolong stabil. Menurut Pusat Pengkajian Perdagangan Dalam Negeri (2020)⁽²⁶⁾ Koefisien Keragaman harga rata-rata harian secara nasional untuk bawang merah berada pada tingkat rendah yaitu sebesar 4,68%. Hal ini menunjukkan sepanjang bulan Maret 2020, harga rata-rata harian bawang merah secara nasional masih tergolong stabil meskipun memiliki trend yang meningkat. Penelitian ini mendukung penelitian dari (Murdiansyah, 2019)^[18] yang berjudul “Kontribusi Harga

Komoditas Pangan Terhadap Inflasi Di Kota Medan” yang menunjukkan harga bawang merah tidak berpengaruh secara parsial terhadap Inflasi.

4.3.5 Pengaruh Fluktuasi Harga Daging Ayam Terhadap Inflasi

Daging ayam merupakan salah satu komoditas yang memiliki fluktuasi harga yang relatif tinggi. Fluktuasi harga daging ayam dapat disebabkan oleh faktor permintaan dan penawaran yang tidak seimbang. Besarnya harga daging ayam berfluktuatif juga tergantung dengan ketersediaan stoknya. Tapi juga dapat dipengaruhi oleh hari-hari besar seperti Hari Raya Idul Fitri dan hari besar lainnya

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan terdapat pengaruh Harga Daging Ayam terhadap Inflasi Kota Tegal pada periode 2018-2020. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai t table sebesar 2,199 dan t sign sebesar 0,036. Berdasarkan hal tersebut dapat dideskripsikan bahwa Harga Daging ayam berpengaruh secara parsial terhadap Inflasi Kota Tegal pada periode 2018-2020. Daryanto (2010)⁽²⁷⁾ tingginya harga daging ayam tentunya bukan fenomena baru hal ini dikarenakan komoditas peternakan dalam proses produksinya mengandung ketidakpastian atau musiman (*seasonal*). Selain itu, komoditas peternakan mudah rusak (*perishable*) Dan *supply* tidak elastis (*inelastic*). Sifat musiman berarti pada saat panen *supply* melimpah *demand* tetap, maka harga cenderung menurun. Sebaliknya pada saat paceklik, *supply* menipis harga cenderung naik. Oleh karena itu

penelitian ini mendukung penelitian dari (Wenny P.S;2020)^[17] yang berjudul “Analisis Pengaruh Harga Komoditi Pangan Terhadap Inflasi Di Kota Sibolga” yang menyatakan bahwa harga Daging ayam memiliki pengaruh terhadap Inflasi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut, maka dapat diambil beberapa kesimpulan, antara lain:

1. Hasil Nilai t hitung pada variable beras sebesar $1,428 < 2,042$ maka menunjukkan bahwa variable harga beras tidak berpengaruh secara parsial terhadap inflasi. Sehingga H1 yang menyatakan bahwa Fluktuasi harga beras tidak berpengaruh secara parsial terhadap inflasi diterima.
2. Hasil Nilai t hitung pada variable Cabai Merah sebesar $0,522 < 2,042$ maka menunjukkan bahwa variable harga cabai merah tidak berpengaruh secara parsial terhadap Inflasi. Sehingga H2 yang menyatakan fliktuasi harga cabai merah berpengaruh secara parsial terhadap inflasi ditolak.
3. Hasil Nilai t hitung pada variable Cabai Rawit sebesar $0,098 < 2,042$ yang menunjukkan variable harga cabai rawit tidak berpengaruh secara parsial terhadap Inflasi. Sehingga H3 yang menyatakan fluktuasi harga cabai rawit tidak berpengaruh secara parsial terhadap inflasi di terima.
4. Hasil Nilai t hitung harga Bawang merah sebesar $1,097 < 2,042$ menunjukkan bahwa variable harga bawang merah tidak berpengaruh secara parsial terhadap Inflasi. Sehingga H4 yang menyatakan

fluktuasi harga bawang merah tidak berpengaruh secara parsial terhadap inflasi diterima.

5. Hasil Nilai t hitung harga Daging ayam sebesar $2,199 > 2,042$ menunjukkan bahwa variable harga daging ayam berpengaruh secara parsial terhadap inflasi. Sehingga H_5 yang menyatakan harga daging ayam berpengaruh secara parsial terhadap inflasi di terima.

5.2 Saran

Saran yang dapat peneliti berikan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Pemerintah diharapkan dapat selalu menjaga kestabilan fluktuasi harga komoditas pangan dengan melakukan kerjasama kepada sentra produksi agar permintaan dan penawaran dapat berjalan stabil sehingga harga juga stabil.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan alat analisis lain yang lebih beragam serta menambah variabel lain yang lebih kompleks sehingga dapat melihat pengaruh yang lebih besar terhadap inflasi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Oktavia, Erika. (2020). “*How COVID-19 Affect Inflation Rate in Indonesia*” Course Paper : Macroeconomics (2 Nd Semester) UNIVERSITAS TARUMANAGARA
- [2] Bank Indonesia. (2020). *Kebijakan Moneter*. Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) BI. Jakarta.
- [3] Suseno, Siti Astiyah. (2009).*Inflasi*. Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) BI. Jakarta.
- [4] Prabowo, D. W. (2014). *Pengelompokan Komoditi Bahan Pangan Pokok Dengan Metode Analytical Hierarchy Process*. Jurnal Ilmiah: Pusat Kebijakan Perdagangan Dalam Negeri. Jakarta Pusat.
- [5] Ilham N. (2009). *Kelangkaan produksi daging: Indikasi dan Implikasi Kebijakannya*. Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian. 7(1): 43-63.
- [6] Sumaryanto. (2009). “*Analisis Volatilitas Harga Eceran Beberapa Komoditas Pangan Utama dengan Model ARCH/GARCH*”. Jurnal Agro Ekonomi, Vol. 27, No. 2, hlm: 135-16.
- [7] Santoso, T. (2011). “*Aplikasi Model GARCH pada Data Inflasi Bahan Makanan Indonesia*”. Jurnal Organisasi dan Manajemen, Vol. 7, Nomor 1, hlm: 38- 52.
- [8] Rahmah.L.N.A. (2013). *Analisis Fluktuasi Harga Komoditas Pangan dan Pengaruhnya Terhadap Inflasi di Jawa Barat*. IPB.Bogor.
- [9] Isnaini, N. (2018). *Analisis Pengaruh Harga Komoditas Bahan Pangan Terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2010-2016*. UINSK. Yogyakarta.
- [10] Setiawan.A.F. (2015). *Fluktuasi Harga Komoditas Pangan dan Dampaknya Terhadap Inflasi di Provinsi Banten*. IPB. Bogor.
- [11] Sujai, M. (2011). “*Dampak Kebijakan Fiskal Dalam Upaya Stabilitas Harga Komoditas Pertanian*”. Jurnal Ilmiah : Kementerian Keuangan.
- [12] Rahardja dan Manarung, d. (2014). *Determinasi Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Inflasi Di Indonesi Periode 1984-2014*.
- [13] Waluyo, D. E. (2009). *Ekonomika Makro*. UMM Press. Malang.

- [14] Putong, Iskandar. (n.d.) *Economics cs Pengantar Mikro dan Makro* edisi 5 hal. 314.
- [15] Prasetyo E, Ekowati MT, Setiadi A. (2009). *Pengaruh Faktor Penawaran dan Permintaan terhadap Ketahanan Pangan Hewani Asal Ternak di Jawa Tengah*. *Journal of Animal Agricultural Socio-economics*. 1(1):1-7.
- [16] Amrin, T. M. (1986). *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Rajawali.
- [17] Wenny, P.S. (2020). *Analisis Pengaruh Harga Komoditi Pangan Terhadap Inflasi Di Kota Sibolga*. Universitas Sumatera Utara.
- [18] Murdiansyah, P.T. (2019). *Kontribusi Harga Komoditas Pangan Terhadap Inflasi Di Kota Medan*. Universitas Sumatera Utara.
- [19] Suliyanto. (2005). *Metode Riset Bisnis*. Penerbit Andi. Yogyakarta
- [20] Sugiyono (2012). *Metode Penelitian Administrasi dilengkapi R&D*. Cetakan Kedua puluh, Alfabeta. Bandung
- [21] Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM. SPSS 19 (edisi kelima.)* Semarang: Universitas Diponegoro.
- [22] Supranto, J. (2010). *Statistik Teori dan Aplikasi*. Edisi Ketujuh. Penerbit Erlangga
- [23] Arikunto. (2006). *Pengaruh Pendapatan Kebersihan Kapal Centrang Dan Kapal Pursesinc Terhadap Retribusi Kebersihan Kapal PT. Pelabuhan Indonesia III (Persero) Kawasan Tegal*. Politeknik Harapan Bersama.
- [24] Pusat Pengkajian Perdagangan Dalam Negeri (2018) ‘ *Analisis Perkembangan Harga Bahan Pangan Pokok Di Pasar Domestik Dan Internasional*’. Kementerian Perdagangan.
- [25] Pusat Pengkajian Perdagangan Dalam Negeri (2019) ‘ *Analisis Perkembangan Harga Bahan Pangan Pokok Di Pasar Domestik Dan Internasional*’. Kementerian Perdagangan.
- [26] Pusat Pengkajian Perdagangan Dalam Negeri (2020) ‘ *Analisis Perkembangan Harga Bahan Pangan Pokok Di Pasar Domestik Dan Internasional*’. Kementerian Perdagangan.
- [27] Daryanto. A (2010) *Strategi mengurangi Fluktuasi Harga Dan Peningkatan Daya Saing Ayam Broiler*

- [28] Kementrian Perdagangan (2018) ‘ *Analisis Perkembangan Harga Bahan Pangan Pokok Di Pasar Domestik Dan Internasional*’. Pusat Pengkajian Perdagangan Dalam Negeri.

LAMPIRAN LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Variabel Penelitian

1. Data Inflasi Kota Tegal Tahun 2018-2020

Data Inflasi Kota Tegal Tahun 2018-2020

Inflasi Kota Tegal Dalam (%)			
Bulan/Tahun	2018	2019	2020
Januari	1,15	0,31	0,34
Februari	0,05	-0,44	0,38
Maret	-0,27	0,20	-0,02
April	-0,01	0,46	0,26
Mei	0,24	0,30	-0,10
Juni	0,97	0,82	0,42
Juli	0,06	0,54	-0,05
Agustus	-0,22	-0,02	0,09
September	-0,01	-0,34	-0,06
Oktober	0,35	0,13	0,22
November	0,26	0,20	0,28
Desember	0,47	0,37	-

2. Data Harga Beras Kota Tegal Tahun 2018-2020

Data Harga Beras Kota Tegal Tahun 2018-2020			
Bulan/Tahun	2018	2019	2020
Januari	Rp 13.100	Rp 11.750	Rp 11.650
Februari	Rp 12.900	Rp 11.650	Rp 11.700
Maret	Rp 12.000	Rp 11.650	Rp 11.650
April	Rp 11.650	Rp 11.300	Rp 11.500
Mei	Rp 11.500	Rp 11.250	Rp 11.500
Juni	Rp 11.550	Rp 11.350	Rp 11.500
Juli	Rp 11.350	Rp 11.350	Rp 11.450
Agustus	Rp 11.400	Rp 11.500	Rp 11.400
September	Rp 11.350	Rp 11.550	Rp 11.350
Oktober	Rp 11.250	Rp 11.450	Rp 11.400
November	Rp 11.250	Rp 11.500	Rp 11.400
Desember	Rp 11.500	Rp 11.550	Rp 11.400

3. Data Harga Cabai Merah Kota Tegal Tahun 2018-2020

Data Harga Cabai Merah Kota Tegal Tahun 2018-2020			
Bulan/Tahun	2018	2019	2020
Januari	Rp 35.100	Rp 20.400	Rp 51.700
Februari	Rp 36.400	Rp 15.200	Rp 48.450
Maret	Rp 40.750	Rp 18.700	Rp 33.600
April	Rp 33.250	Rp 20.750	Rp 19.700
Mei	Rp 27.550	Rp 25.500	Rp 13.500
Juni	Rp 27.700	Rp 42.000	Rp 15.250
Juli	Rp 24.750	Rp 55.350	Rp 18.650
Agustus	Rp 20.650	Rp 49.700	Rp 17.250
September	Rp 19.450	Rp 36.650	Rp 20.000
Oktober	Rp 26.800	Rp 34.150	Rp 31.600
November	Rp 22.900	Rp 25.350	Rp 29.650
Desember	Rp 24.600	Rp 26.550	Rp 48.600

4. Data Harga Cabai Rawit Kota Tegal Tahun 2018-2020

Data Harga Cabai Rawit Kota Tegal Tahun 2018-2020			
Bulan/Tahun	2018	2019	2020
Januari	Rp 45.400	Rp 20.400	Rp 53.900
Februari	Rp 43.150	Rp 15.200	Rp 49.750
Maret	Rp 44.100	Rp 18.700	Rp 38.000
April	Rp 33.000	Rp 20.750	Rp 29.500
Mei	Rp 28.650	Rp 25.500	Rp 20.000
Juni	Rp 34.350	Rp 42.000	Rp 19.150
Juli	Rp 40.800	Rp 55.350	Rp 20.600
Agustus	Rp 28.450	Rp 49.700	Rp 17.850
September	Rp 23.300	Rp 36.650	Rp 17.750
Oktober	Rp 29.500	Rp 34.150	Rp 21.150
November	Rp 27.100	Rp 25.350	Rp 27.100
Desember	Rp 29.600	Rp 26.550	Rp 44.500

5. Data Harga Bawang Merah Kota Tegal Tahun 2018-2020

Data Bawang Merah Kota Tegal Tahun 2018-2020

Bulan/Tahun	2018	2019	2020
Januari	Rp 15.750	Rp21.850	Rp30.250
Februari	Rp 15.550	Rp15.650	Rp24.500
Maret	Rp 20.100	Rp24.800	Rp27.500
April	Rp 24.300	Rp36.450	Rp40.850
Mei	Rp 26.650	Rp30.850	Rp48.800
Juni	Rp 28.600	Rp30.450	Rp40.950
Juli	Rp 23.650	Rp26.850	Rp34.200
Agustus	Rp 21.500	Rp22.150	Rp28.800
September	Rp 19.150	Rp16.500	Rp25.000
Oktober	Rp 18.650	Rp20.350	Rp29.950
November	Rp 20.500	Rp28.200	Rp33.150
Desember	Rp 23.200	Rp33.100	Rp30.600

6. Data Harga Daging Ayam Kota Tegal Tahun 2018-2020

Data Harga Daging Ayam Kota Tegal Tahun 2018-2020

Bulan/Tahun	2018	2019	2020
Januari	Rp 36.800	Rp 36.800	Rp 34.300
Februari	Rp 34.650	Rp 33.950	Rp 35.200
Maret	Rp 35.250	Rp 32.900	Rp 35.000
April	Rp 35.950	Rp 34.850	Rp 32.550
Mei	Rp 38.600	Rp 37.750	Rp 37.350
Juni	Rp 44.150	Rp 36.200	Rp 41.100
Juli	Rp 41.100	Rp 36.450	Rp 36.500
Agustus	Rp 36.650	Rp 35.650	Rp 33.850
September	Rp 33.250	Rp 32.750	Rp 33.250
Oktober	Rp 34.550	Rp 35.900	Rp 34.200
November	Rp 34.600	Rp 37.400	Rp 36.900
Desember	Rp 37.600	Rp 36.400	Rp 37.750

Lampiran 2. Output SPSS Uji Statistika Deskriptif

		Statistics					
		Beras	CM	CR	BM	AYAM	Inflasi
N	Valid	36	36	36	36	36	36
	Missing	0	0	0	0	0	0
Mean		11570,83	29393,06	31581,94	26648,61	36058,33	,2036
Median		11500,00	26675,00	29075,00	25825,00	35925,00	,2100
Mode		11500	13500 ^a	27100 ^a	15550 ^a	33250 ^a	-,02 ^a
Std. Deviation		385,704	11315,969	11290,901	7616,678	2463,520	,33499
Variance		148767,85	128051164,7	127484450,397	58013783,730	6068928,571	,112
Range		1850	41850	40150	33250	11600	1,59
Minimum		11250	13500	15200	15550	32550	-,44
Maximum		13100	55350	55350	48800	44150	1,15
Sum		416550	1058150	1136950	959350	1298100	7,33

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

		Beras			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	11250	3	8,3	8,3	8,3
	11300	1	2,8	2,8	11,1
	11350	5	13,9	13,9	25,0
	11400	5	13,9	13,9	38,9
	11450	2	5,6	5,6	44,4
	11500	7	19,4	19,4	63,9
	11550	3	8,3	8,3	72,2
	11650	5	13,9	13,9	86,1
	11700	1	2,8	2,8	88,9
	11750	1	2,8	2,8	91,7
	12000	1	2,8	2,8	94,4
	12900	1	2,8	2,8	97,2

13100	1	2,8	2,8	100,0
Total	36	100,0	100,0	

CM

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	13500	1	2,8	2,8	2,8
	15200	1	2,8	2,8	5,6
	15250	1	2,8	2,8	8,3
	17250	1	2,8	2,8	11,1
	18650	1	2,8	2,8	13,9
	18700	1	2,8	2,8	16,7
	19450	1	2,8	2,8	19,4
	19700	1	2,8	2,8	22,2
	20000	1	2,8	2,8	25,0
	20400	1	2,8	2,8	27,8
	20650	1	2,8	2,8	30,6
	20750	1	2,8	2,8	33,3
	22900	1	2,8	2,8	36,1
	24600	1	2,8	2,8	38,9
	24750	1	2,8	2,8	41,7
	25350	1	2,8	2,8	44,4
	25500	1	2,8	2,8	47,2
	26550	1	2,8	2,8	50,0
	26800	1	2,8	2,8	52,8
	27550	1	2,8	2,8	55,6
	27700	1	2,8	2,8	58,3
	29650	1	2,8	2,8	61,1
	31600	1	2,8	2,8	63,9
	33250	1	2,8	2,8	66,7
	33600	1	2,8	2,8	69,4
	34150	1	2,8	2,8	72,2
	35100	1	2,8	2,8	75,0
	36400	1	2,8	2,8	77,8

36650	1	2,8	2,8	80,6
40750	1	2,8	2,8	83,3
42000	1	2,8	2,8	86,1
48450	1	2,8	2,8	88,9
48600	1	2,8	2,8	91,7
49700	1	2,8	2,8	94,4
51700	1	2,8	2,8	97,2
55350	1	2,8	2,8	100,0
Total	36	100,0	100,0	

CR

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	15200	1	2,8	2,8	2,8
	17750	1	2,8	2,8	5,6
	17850	1	2,8	2,8	8,3
	18700	1	2,8	2,8	11,1
	19150	1	2,8	2,8	13,9
	20000	1	2,8	2,8	16,7
	20400	1	2,8	2,8	19,4
	20600	1	2,8	2,8	22,2
	20750	1	2,8	2,8	25,0
	21150	1	2,8	2,8	27,8
	23300	1	2,8	2,8	30,6
	25350	1	2,8	2,8	33,3
	25500	1	2,8	2,8	36,1
	26550	1	2,8	2,8	38,9
	27100	2	5,6	5,6	44,4
	28450	1	2,8	2,8	47,2
	28650	1	2,8	2,8	50,0
	29500	2	5,6	5,6	55,6
	29600	1	2,8	2,8	58,3
	33000	1	2,8	2,8	61,1
	34150	1	2,8	2,8	63,9

34350	1	2,8	2,8	66,7
36650	1	2,8	2,8	69,4
38000	1	2,8	2,8	72,2
40800	1	2,8	2,8	75,0
42000	1	2,8	2,8	77,8
43150	1	2,8	2,8	80,6
44100	1	2,8	2,8	83,3
44500	1	2,8	2,8	86,1
45400	1	2,8	2,8	88,9
49700	1	2,8	2,8	91,7
49750	1	2,8	2,8	94,4
53900	1	2,8	2,8	97,2
55350	1	2,8	2,8	100,0
Total	36	100,0	100,0	

BM

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 15550	1	2,8	2,8	2,8
15650	1	2,8	2,8	5,6
15750	1	2,8	2,8	8,3
16500	1	2,8	2,8	11,1
18650	1	2,8	2,8	13,9
19150	1	2,8	2,8	16,7
20100	1	2,8	2,8	19,4
20350	1	2,8	2,8	22,2
20500	1	2,8	2,8	25,0
21500	1	2,8	2,8	27,8
21850	1	2,8	2,8	30,6
22150	1	2,8	2,8	33,3
23200	1	2,8	2,8	36,1
23650	1	2,8	2,8	38,9
24300	1	2,8	2,8	41,7
24500	1	2,8	2,8	44,4

24800	1	2,8	2,8	47,2
25000	1	2,8	2,8	50,0
26650	1	2,8	2,8	52,8
26850	1	2,8	2,8	55,6
27500	1	2,8	2,8	58,3
28200	1	2,8	2,8	61,1
28600	1	2,8	2,8	63,9
28800	1	2,8	2,8	66,7
29950	1	2,8	2,8	69,4
30250	1	2,8	2,8	72,2
30450	1	2,8	2,8	75,0
30600	1	2,8	2,8	77,8
30850	1	2,8	2,8	80,6
33100	1	2,8	2,8	83,3
33150	1	2,8	2,8	86,1
34200	1	2,8	2,8	88,9
36450	1	2,8	2,8	91,7
40850	1	2,8	2,8	94,4
40950	1	2,8	2,8	97,2
48800	1	2,8	2,8	100,0
Total	36	100,0	100,0	

AYAM

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 32550	1	2,8	2,8	2,8
32750	1	2,8	2,8	5,6
32900	1	2,8	2,8	8,3
33250	2	5,6	5,6	13,9
33850	1	2,8	2,8	16,7
33950	1	2,8	2,8	19,4
34200	1	2,8	2,8	22,2
34300	1	2,8	2,8	25,0
34550	1	2,8	2,8	27,8

34600	1	2,8	2,8	30,6
34650	1	2,8	2,8	33,3
34850	1	2,8	2,8	36,1
35000	1	2,8	2,8	38,9
35200	1	2,8	2,8	41,7
35250	1	2,8	2,8	44,4
35650	1	2,8	2,8	47,2
35900	1	2,8	2,8	50,0
35950	1	2,8	2,8	52,8
36200	1	2,8	2,8	55,6
36400	1	2,8	2,8	58,3
36450	1	2,8	2,8	61,1
36500	1	2,8	2,8	63,9
36650	1	2,8	2,8	66,7
36800	2	5,6	5,6	72,2
36900	1	2,8	2,8	75,0
37350	1	2,8	2,8	77,8
37400	1	2,8	2,8	80,6
37600	1	2,8	2,8	83,3
37750	2	5,6	5,6	88,9
38600	1	2,8	2,8	91,7
41100	2	5,6	5,6	97,2
44150	1	2,8	2,8	100,0
Total	36	100,0	100,0	

Inflasi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	-,44	1	2,8	2,8	2,8
	-,34	1	2,8	2,8	5,6
	-,27	1	2,8	2,8	8,3
	-,22	1	2,8	2,8	11,1
	-,10	1	2,8	2,8	13,9
	-,06	1	2,8	2,8	16,7
	-,05	1	2,8	2,8	19,4
	-,02	2	5,6	5,6	25,0
	-,01	2	5,6	5,6	30,6
	,00	1	2,8	2,8	33,3
	,05	1	2,8	2,8	36,1
	,06	1	2,8	2,8	38,9
	,09	1	2,8	2,8	41,7
	,13	1	2,8	2,8	44,4
	,20	2	5,6	5,6	50,0
	,22	1	2,8	2,8	52,8
	,24	1	2,8	2,8	55,6
	,26	2	5,6	5,6	61,1
	,28	1	2,8	2,8	63,9
	,30	1	2,8	2,8	66,7
	,31	1	2,8	2,8	69,4
	,34	1	2,8	2,8	72,2
	,35	1	2,8	2,8	75,0
	,37	1	2,8	2,8	77,8
	,38	1	2,8	2,8	80,6
	,42	1	2,8	2,8	83,3

Lampiran 3. Output SPSS Uji Normalitas

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	AYAM, CM, Beras, BM, CR ^b		Enter

a. Dependent Variable: Inflasi

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,516 ^a	,267	,144	,30988

a. Predictors: (Constant), AYAM, CM, Beras, BM, CR

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,047	5	,209	2,180	,083 ^b
	Residual	2,881	30	,096		
	Total	3,928	35			

a. Dependent Variable: Inflasi

b. Predictors: (Constant), AYAM, CM, Beras, BM, CR

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-4,682	2,097		-2,233	,033
	Beras	,000	,000	,262	1,428	,164
	CM	6,709E-6	,000	,227	,522	,606
	CR	-1,318E-6	,000	-,044	-,098	,923
	BM	8,594E-6	,000	,195	1,097	,281

AYAM	5,190E-5	,000	,382	2,199	,036
------	----------	------	------	-------	------

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Standardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,92582010
Most Extreme Differences	Absolute	,105
	Positive	,105
	Negative	-,081
Test Statistic		,105
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Lampiran 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,999	1,039		-,961	,344
	Beras	,000	,000	,242	1,296	,205
	CM	-9,391E-6	,000	-,652	-1,474	,151
	CR	1,154E-5	,000	,799	1,726	,095
	BM	-6,654E-7	,000	-,031	-,171	,865
	AYAM	-6,041E-7	,000	-,009	-,052	,959

a. Dependent Variable: abres

Lampiran 5. Uji Multikoloneriaritas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-4,682	2,097		-2,233	,033		
	Beras	,000	,000	,262	1,428	,164	,728	1,374
	CM	6,709E-6	,000	,227	,522	,606	,130	7,717
	CR	-1,318E-6	,000	-,044	-,098	,923	,118	8,471
	BM	8,594E-6	,000	,195	1,097	,281	,771	1,297
	AYAM	5,190E-5	,000	,382	2,199	,036	,811	1,232

a. Dependent Variable: Inflasi

Lampiran 6. Uji Autokorelasi

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	,03325
Cases < Test Value	18
Cases >= Test Value	18
Total Cases	36
Number of Runs	16
Z	-,845
Asymp. Sig. (2-tailed)	,398

a. Median

Lampiran 7. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	AYAM, CM, Beras, BM, CR ^b		Enter

- a. Dependent Variable: Inflasi
 b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,516 ^a	,267	,144	,30988

- a. Predictors: (Constant), AYAM, CM, Beras, BM, CR

ANOVA^a

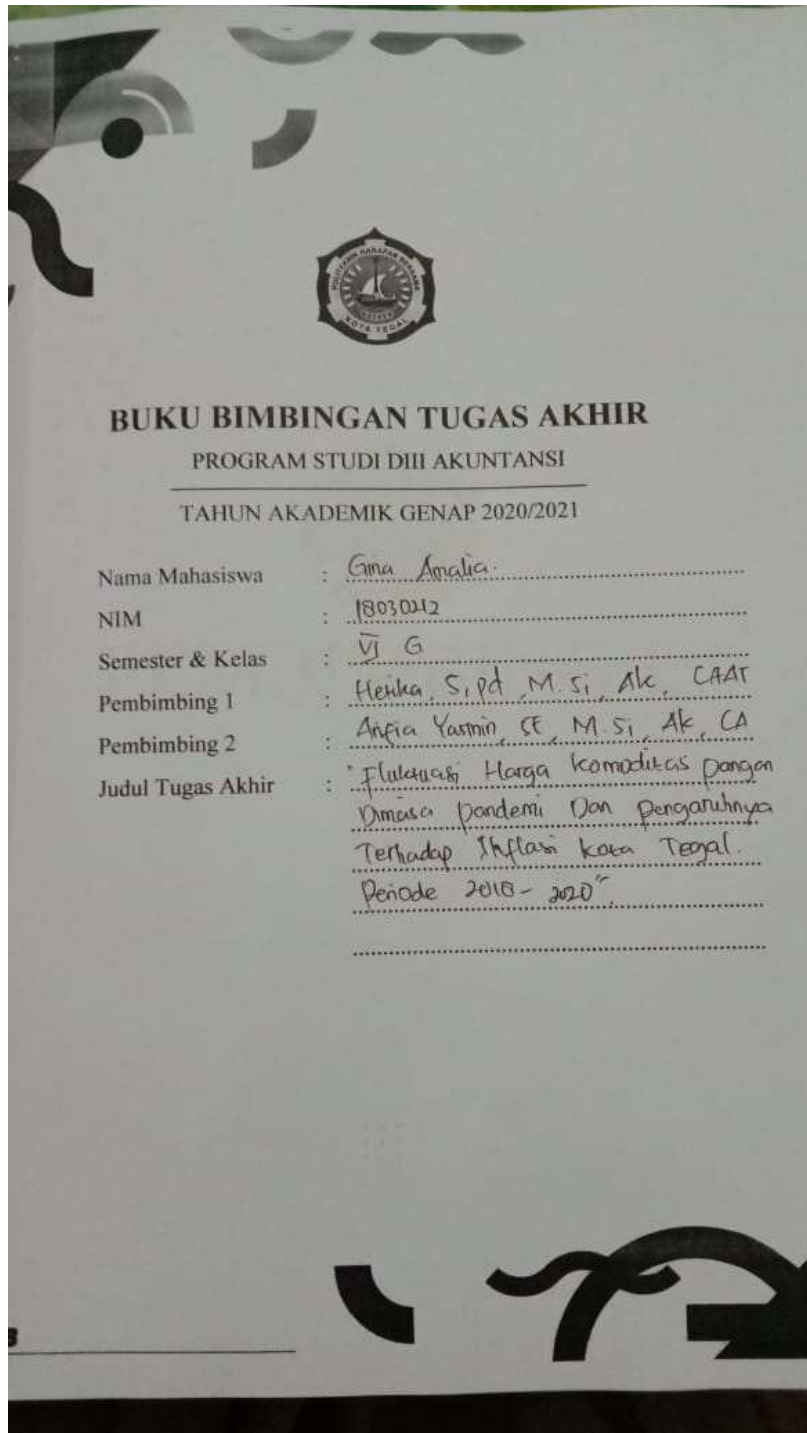
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,047	5	,209	2,180	,083 ^b
	Residual	2,881	30	,096		
	Total	3,928	35			


- a. Dependent Variable: Inflasi
 b. Predictors: (Constant), AYAM, CM, Beras, BM, CR

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-4,682	2,097		-2,233	,033
	Beras	,000	,000	,262	1,428	,164
	CM	6,709E-6	,000	,227	,522	,606
	CR	-1,318E-6	,000	-,044	-,098	,923
	BM	8,594E-6	,000	,195	1,097	,281
	AYAM	5,190E-5	,000	,382	2,199	,036

Lampiran 8. Buku Bimbingan





BUKU BIMBINGAN TUGAS AKHIR
PROGRAM STUDI DIII AKUNTANSI
TAHUN AKADEMIK GENAP 2020/2021

Nama Mahasiswa : Gima Amalia.....
NIM : 18030242.....
Semester & Kelas : VI G.....
Pembimbing 1 : Henka S.Pd M.Si Ak CAAT.....
Pembimbing 2 : Anfa Yastini SE M.Si Ak CA.....
Judul Tugas Akhir : "Fluktuasi Harga komoditas pangan
Dimasa Pandemi Dan Pengaruhnya
Terhadap Inflasi kota Tegal.
Periode 2010-2020".....

No	Hari / Tanggal	Substansi / Uraian Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing I
1.	19 Feb 2021	- Bimbingan Judul TA	
2.	26 Feb 2021	- Bimbingan Judul TA	
3.	3 Maret 2021	- ACC Judul pembimbing 1 & 2	
4.	30 April 2021	- Bimbingan proposal TA - Revisi cover - Revisi perumusan masalah - Revisi Hipotesis - Revisi peng	
5.	11 Mei 2021	- Revisi proposal TA - Revisi pengutipan - Metode penelitian.	
6.	21 Mei 2021	- Revisi proposal TA - Memperbaiki rumusan masalah - mengcek line spasi 1,5	
7.	24 Mei 2021	ACC proposal tugas Akhir	
8.	12 Juni 2021	Bimbingan Tugas Akhir Bab 1/3.	
9.	20 Juni 2021	Bimbingan TA - Kenyataan Variabel tdk berpengaruh.	
10.	26 Juni 2021	Bimbingan TA - Perombakan variabel	

- Catatan :**
1. Harus Selalu Dibawa Saat Bimbingan dengan Dosen Pembimbing
 2. Bimbingan Minimal 12 kali sampai Disetujui Untuk Tugas Akhir (TA)
 3. Dilampirkan Pada Saat Penjilidan Tugas Akhir (TA)

No	Hari / Tanggal	Substansi / Urutan Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing I
1	1 Juli 2021 19 Juli 2021 20 Juli 2021 21 Juli 2021	berbagai materi yang harus Bimbingan TA - Logo - kesimpulan - bimbingan kesimpulan - ACC TA	

- catatan :
1. Harus Selalu Dibawa Saat Bimbingan dengan Dosen Pembimbing
 2. Bimbingan Minimal 12 kali sampai Disetujui Untuk Tugas Akhir (TA)
 3. Dilampirkan Pada Saat Penjilidan Tugas Akhir (TA)

No	Hari / Tanggal	Substansi / Uraian Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing II
1.	29 Mei 2021	ACC proposal TA.	
2	22 Juli 2021	ACC Tugas Akhir.	

- tan :
1. Harus Selalu Dibawa Saat Bimbingan dengan Dosen Pembimbing
 2. Bimbingan Minimal 12 kali sampai Disetujui Untuk Tugas Akhir (TA)
 3. Dilampirkan Pada Saat Penjilidan Tugas Akhir (TA)